

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SEKOLAH DASAR**

(Tesis)

Oleh

**NUR AZ ZAHRA
2423053033**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SEKOLAH DASAR**

Oleh

NUR AZ ZAHRA

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SEKOLAH DASAR

Oleh

NUR AZ ZAHRA

Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen penilaian kompetensi profesional guru sekolah dasar yang valid, reliabel, dan praktis untuk mendukung penilaian kinerja secara objektif. Latar belakang penelitian ini adalah masih dominannya praktik penilaian oleh kepala sekolah yang bersifat administratif dan belum menggunakan instrumen yang komprehensif. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan mengadaptasi model Borg dan Gall, melalui tahapan analisis kebutuhan, perumusan indikator, penyusunan draf instrumen, validasi ahli, uji coba terbatas, uji coba lapangan, serta revisi dan finalisasi produk. Instrumen yang dikembangkan mencakup lima aspek kompetensi profesional guru, yaitu penguasaan materi dan pendekatan ilmiah, penguasaan capaian dan tujuan pembelajaran, pengembangan materi ajar, pengembangan keprofesionalan berkelanjutan melalui refleksi, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh butir instrumen memiliki validitas tinggi dengan rentang nilai 0,302–0,544. Uji reliabilitas memperoleh koefisien Alpha Cronbach $\geq 0,88$ yang menunjukkan konsistensi internal sangat baik. Uji praktikalitas mencapai 97% dengan kategori sangat praktis, dan hasil validasi ahli sebesar 85% termasuk kategori sangat valid. Hasil uji coba lapangan menunjukkan bahwa instrumen mudah digunakan, efektif, dan mampu membantu kepala sekolah dalam menilai kompetensi profesional guru secara sistematis dan objektif. Dengan demikian, instrumen ini layak digunakan sebagai alat penilaian dalam supervisi akademik serta mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan di sekolah dasar.

Kata Kunci: instrument penilaian; Kompetensi profesional guru; Sekolah dasar; Supervisi kepala sekolah; Pengembangan instrumen

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF AN ASSESMENT INSTRUMENT FOR TEACHERS PROFFESIONAL COMPETENCE IN ELEMENTARY SCHOOL

By

NUR AZ ZAHRA

This study aims to develop an instrument for assessing the professional competence of elementary school teachers that is valid, reliable, and practical to support objective performance evaluation. The background of this study is the predominance of administrative-based assessment practices by school principals, which are not yet supported by comprehensive measurement instruments. This research employs a Research and Development (R&D) method by adapting the Borg and Gall model, involving stages of needs analysis, indicator formulation, instrument draft development, expert validation, limited trials, field testing, and product revision and finalization. The developed instrument encompasses five aspects of teachers' professional competence: mastery of subject matter and scientific approaches, understanding of learning outcomes and objectives, development of teaching materials, continuous professional development through reflective practices, and the utilization of information and communication technology. The validity test results indicate that all instrument items have high validity, with scores ranging from 0.302 to 0.544. The reliability test yields a Cronbach's Alpha coefficient of ≥ 0.88 , indicating excellent internal consistency. The practicality test shows a score of 97%, categorized as highly practical, while expert validation results reach 85%, classified as highly valid. Field testing results demonstrate that the instrument is easy to use, effective, and capable of assisting school principals in assessing teachers' professional competence in a systematic and objective manner. Therefore, this instrument is deemed suitable for use in academic supervision and in supporting the continuous professional development of elementary school teachers.

***Keywords: Assesment instrument; Teacher professional competence;
Elementary school; Principal supervision; Instrument development***

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN
KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI
SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Nur Aq Zahra**

No. Pokok Mahasiswa : 2423053033

Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Prof Dr. Herpratiwi, M.Pd
NIP 19640914 198712 2 001

Dr. Apri Wahyudi, M.Pd
NIP 19880416 202406 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP 19741220 200912 1 002

Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru SD

Dr. Dwi Yulianti, M.Pd
NIP 19670722 199203 2 001

MENGESAIHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd
NIP 19640914 198712 2 001


Sekretaris : Dr. Apri Wahyudi, M.Pd
NIP 19880416 202406 1 001

Anggota Penguji 1: Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP 19741220 200912 1 002

Anggota Penguji 2: Dr. Dwi Yulianti, M.Pd
NIP 19670722 199203 2 001



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd
NIP 19870504 201404 1 001

3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si
NIP 19640326 198902 1 001

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : 15 April 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Az Zahra

NPM : 2423053033

Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini saya menyatakan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini berjudul "Pengembangan Instrumen Penilaian Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar" merupakan karya saya sendiri serta dibantu dengan berbagai sumber dan masukan para ahli yang disusun berdasarkan etika ilmiah yang berlaku dengan ilmu akademik,
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan ketidak benaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bandar Lampung, 15 April 2026
Pembuat pernyataan,



Nur Az Zahra
NPM 2423053033

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nur Az Zahra di lahirkan di Kotabumi, Kelurahan Tanjung Aman, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung, pada tanggal 13 Januari 2003. Putri dari pasangan Bapak Bahori dan Ibu Rollyati. Penulis mengawali pendidikan di SD Islam Ibnurusyd Kecamatan Kotabumi Selatan lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 07 Kotabumi pada tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017 . Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 03 Kotabumi pada tahun 2017 dan lulus pada tahun 2020. Tahun 2020 penulis melanjutkan jenjang S1 PGSD di Universitas Muhammadiyah Kotabumi dan lulus pada tahun 2024. Selanjutnya di tahun 2024 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa S-2 Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

MOTTO

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” QS. Al-Mujadilah (58:11)

“Alhamdulillah ‘ala Kulli Hal” Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan
(HR. Ibnu Majah.)

“Learning beyond degrees, honoring parents prayers, illuminated by knowledge,
and walking a path of purpose toward His pleasure.

(Nur Az Zahra)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Segala puji dan syukur aku panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta kekuatan yang diberikan, sehingga aku dapat menuntaskan perjalanan panjang dalam penyusunan tesis ini. Dengan penuh cinta, kerendahan hati, dan rasa hormat, karya ini kupersembahkan kepada:

Orang tua tercinta,

Kepada Papi Bahori dan Mami Rollyati, terima kasih atas segala doa yang tak pernah terputus, restu yang senantiasa mengiringi, perhatian yang tak pernah berkurang, serta dukungan yang diberikan dengan penuh keikhlasan, baik dalam bentuk kasih sayang, pengorbanan, maupun bantuan materi yang tak terhingga nilainya. Setiap langkah dan pencapaian yang kuraih hingga saat ini tidak terlepas dari peran, doa dan ketulusan hati Papi dan Mami.

Adikku tersayang,

Kepada Irsad Fadoli Arif, terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat yang selalu kau berikan. Kehadiranmu menjadi pelengkap dalam setiap langkah perjuanganku. Kita berjuang di jalan kita masing-masing, dengan cerita dan tantangan yang berbeda, namun dengan tujuan yang sama. Hingga akhirnya, dalam waktu yang berdekatan, kita sama-sama sampai pada titik yang dulu hanya kita impikan. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan sekaligus penguat dalam diam. Semoga langkah kita ke depan senantiasa diberi kemudahan dan keberkahan. Sukses selalu, adikku.

SANWACANA

Puji syukur selalu terucap kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat serta rahmat-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Unuversitas Lampung.

Penulis tesis ini tentunya tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik, dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini ucapan terima kasih secara tulus disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan studi.
3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan petunjuk kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd. Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd. Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran dan nasehat selama proses penyelesaian tesis ini.

7. Dr. Apri Wahyudi, M.Pd. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan nasehat selama proses penyelesaian tesis ini.
8. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. Dosen Penguji I yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan ilmu yang berharga dalam proses penyelesaian tesis ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta staf Program Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan ilmu, motivasi dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Seluruh rekan-rekan Angkatan 2024 Program studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar yang memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Aamiin.

Bandar Lampung, 15 April 2026
Pembuat pernyataan,

Nur Az Zahra
NPM 2423053033

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Kompetensi Profesional Guru.....	10
2.2 Standar Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar	14
2.3 Instrumen Penilaian Kompetensi Profesional Guru	26
2.4 Model dan Pendekatan Pengembangan Instrumen Penilaian	29
2.5 Validitas Reliabilitas dan Kepraktisan Instrumen Penilaian	30
2.6 Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi dan Penilaian.....	36
2.8 Penelitian Terdahulu	45
2.9 Kerangka Berpikir.....	50
III. METODOLOGI PENELITIAN	54
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	54
3.2 Populasi dan Sampel.....	58
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.4 Instrumen Penelitian	60
3.5 Teknik Analisis Data	62
3.5.1 Uji Validitas	63
3.5.2 Uji Reliabilitas	65
3.5.3 Uji Kepraktisan	66
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	68
4.1 Hasil Penelitian	68
4.1.1 Potensi dan Masalah	68
4.1.2 Pengumpulan Data	70

4.1.3 Desain Produk.....	75
4.1.4 Validasi Desain	78
4.1.5 Revisi Desain	81
4.1.6 Ujicoba Produk	89
4.1.7 Revisi Produk.....	89
4.1.8 Ujicoba Pemakaian	94
4.1.9 Revisi Produk.....	98
4.1.10 Produksi Masal.....	99
4.2 Pembahasan	101
4.2.1 Potensi dan Masalah	102
4.2.2 Pengumpulan Data	103
4.2.3 Desain Produk	104
4.2.4 Validasi Desain	105
4.2.5 Revisi Desain	106
4.2.6 Ujicoba Produk	107
4.2.7 Revisi Produk.....	108
4.2.8 Ujicoba Pemakaian	108
4.2.9 Revisi Produk.....	109
4.2.10 Produksi Masal.....	111
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	113
5.1 Kesimpulan	113
5.2 Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	123

DAFTAR TABEL

1.1 Kriteria Penilaian Produk.....	7
2.1. Penelitian Terdahulu	45
3.1. Subjek Uji Coba	60
3.2. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Kompetensi Guru (oleh Kepala Sekolah)	61
3.3. Kisi-Kisi Validasi Ahli Evaluasi.....	62
3.4. Kisi-Kisi Validasi Ahli Bahasa	63
3.5. Kisi-Kisi Validasi Ahli Media	63
3.6. Ketentuan Uji Validitas (Monitasari, 2021)	65
3.7. Interpretasi Ukuran Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	67
3.8. Kriteria Respon Pengguna Instrumen Penilaian Kompetensi Profesional Guru	68
4.1. Total Validator	80
4.2. Presentase Validator.....	80
4.3. Perbandingan Gambar Sebelum dan Sesudah Revisi.....	83
4.4. Perbandingan Gambar Sebelum dan Sesudah Revisi.....	86
4.5 Perbandingan Gambar Sebelum dan Sesudah Revisi	88
4.6 Perbandingan Gambar Sebelum dan Sesudah Revisi	92
4.7 Hasil Validitas.....	95
4.8. Hasil Uji Praktikalitas	98

DAFTAR GAMBAR

2.1. Kerangka Konseptual	54
4.1. Hasil Responden Soal 1	72
4.2. Hasil Responden Soal 2	72
4.3. Hasil Responden Soal 3	74
4.4. Hasil Responden Soal 4	75
4.5. Hasil Responden Soal 5	76
4.6. Nilai Cronbach's Alpha.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.Surat Izin Penelitian.....	124
Lampiran 2. Surat Balasan Izin Penelitian.....	134
Lampiran 3.Lembar Validasi Ahli Media	144
Lampiran 4. Lembar Validasi Ahli Bahasa.....	156
Lampiran 5. Lembar Validasi Ahli Evaluasi.....	165
Lampiran 6. Lembar Praktikalitas.....	174
Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan	176
Lampiran 8 Output SPSS dan Excel	181

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten, sebagai fondasi utama dalam mewujudkan kemajuan bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018; *UNESCO*, 2018). Dalam konteks ini, kepala sekolah memegang posisi vital sebagai agen perubahan dan pengelola utama dalam sistem pendidikan di tingkat sekolah dasar. Menurut Hidayat et al. (2019), kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pemimpin pedagogi, pengawas, dan fasilitator yang inovatif dalam meningkatkan kompetensi guru serta mutu pembelajaran. Sumantri & Prihatini (2020) menegaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh efektivitas supervisi dan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah, yang harus mampu memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Seiring perkembangan zaman dan kompleksitas tuntutan pendidikan modern, peran kepala sekolah dalam melakukan evaluasi dan supervisi terhadap kinerja guru menjadi semakin penting dan strategis. Hal ini sejalan dengan temuan dari Ramelan (2021), yang menyebutkan bahwa supervisi yang efektif dan berbasis data dapat meningkatkan profesionalisme guru serta hasil belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu, peran kepala sekolah dalam melakukan evaluasi kinerja guru harus didukung oleh instrumen yang valid dan reliabel, guna memastikan keakuratan dan objektivitas dalam menilai kompetensi serta performa guru (Fadli, 2022). Evaluasi ini sebagai instrumen vital dalam memastikan

keberlangsungan peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh sejumlah pakar pendidikan, termasuk Febriyanti (2024), yang menegaskan bahwa evaluasi kinerja guru merupakan bagian integral dari sistem manajemen pendidikan yang efektif.

Urgensi pengembangan instrumen penilaian kompetensi profesional guru didasarkan pada kebutuhan akan alat ukur yang mampu merepresentasikan kompetensi guru secara komprehensif dan kontekstual. Instrumen penilaian yang bersumber dari regulasi masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menjabarkan indikator operasional yang dapat digunakan secara optimal dalam praktik supervisi dan penilaian kinerja guru. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, guru dituntut tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami struktur keilmuan, capaian dan tujuan pembelajaran, mengembangkan materi ajar secara adaptif, melakukan refleksi berkelanjutan, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan profesional. Tanpa instrumen yang mampu mengukur kelima aspek tersebut secara sistematis, proses penilaian kompetensi profesional guru berpotensi bersifat parsial dan kurang mencerminkan kualitas praktik pembelajaran yang sesungguhnya. Pengembangan instrumen penilaian kompetensi profesional guru menjadi penting untuk menyediakan alat ukur yang lebih praktis, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran serta pengembangan profesional guru. Instrumen yang dikembangkan diharapkan dapat mendukung proses supervisi akademik, perencanaan pengembangan keprofesian guru, serta peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Seluruh proses evaluasi perlu diintegrasikan dalam siklus manajemen pendidikan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut pengembangan kompetensi guru. Penilaian kinerja guru pada dasarnya bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang menjadi standar dalam kurikulum nasional dan regulasi resmi (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 15 Tahun 2018). Implementasi proses evaluasi ini diharapkan menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan manajerial terkait promosi, pemberian tindakan

peningkatan kompetensi, serta perencanaan strategis pengembangan sumber daya manusia di sekolah dasar.

Kenyataan di lapangan menunjukkan berbagai tantangan dan kendala yang signifikan. Banyak kepala sekolah menghadapi hambatan terkait keterbatasan alat dan instrumen penilaian yang memadai, prosedur yang belum terstandarisasi, serta kurangnya kompetensi profesional dalam menggunakan alat evaluasi secara efektif dan objektif. Hasil survei dan studi empiris menunjukkan bahwa proses penilaian kinerja guru masih bersifat parsial, tidak menyeluruh, dan bersifat subjektif, akibat dari perangkat penilaian yang terlalu umum dan tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik lingkungan pendidikan dasar. Misalnya, aplikasi Penilaian Kinerja Guru berbasis *platform digital* yang saat ini banyak digunakan hanya mampu melakukan pencatatan administratif, tetapi tidak mampu mengukur secara riil kompetensi pedagogi, kreativitas, maupun aspek interpersonal serta kepribadian guru (Hidayat, 2020). Dampaknya, hasil evaluasi tidak mampu memberikan gambaran lengkap tentang kekuatan dan kelemahan profesionalisme guru, sehingga program pengembangan tidak tepat sasaran dan kurang berdampak.

Terdapat kendala teknis lain yaitu minimnya pelatihan dan pendukung sumber daya manusia yang kompeten dalam menyusun serta menggunakan instrumen penilaian berbasis kompetensi secara efektif. Keadaan ini diperparah oleh keterbatasan waktu dan sumber daya di lingkungan sekolah, sehingga proses evaluasi seringkali dilakukan secara *superficial* dan administratif semata. Akibatnya, proses tindak lanjut terhadap hasil evaluasi pun menjadi stagnan, tidak mampu mendorong peningkatan kompetensi secara berkesinambungan (Saleh, 2024). Fenomena ini mengakibatkan proses evaluasi kinerja guru menjadi sekadar formalitas, tanpa dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Paradigma evaluasi yang masih berorientasi pada instrumen kuantitatif dan formalistik ini menunjukkan minimnya inovasi dan pengembangan instrumen

yang sesuai dengan karakteristik unik pendidikan dasar. Menurut Takaendengan (2023), evaluasi yang akurat dan komprehensif memerlukan perangkat yang mampu mengukur semua dimensi kompetensi secara simultan, termasuk aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Hidayat (2020) dan Wahyudin (2021), menggarisbawahi bahwa instrumen penilaian yang ada saat ini masih kurang spesifik dan sensitif terhadap konteks lokal, sehingga hasilnya kurang valid dan reliabel.

Sejalan dengan pesatnya kemajuan teknologi dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, kebutuhan akan alat ukur yang mampu menilai kompetensi guru secara komprehensif dan kontekstual semakin meningkat. Era Revolusi Industri 4.0 menimbulkan tantangan baru, yakni guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pengajaran serta mengembangkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 (Sugiyono, 2018). Oleh karena itu, pengembangan instrument penilaian yang modern, berbasis digital dan berbasis kompetensi, menjadi kebutuhan mendesak guna mendukung penguatan kualitas pengajaran serta meningkatkan efektifitas supervisi kepala sekolah.

Peraturan terkait penilaian kinerja guru dalam konteks kebijakan nasional secara tegas menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu menyusun dan menerapkan instrumen penilaian yang objektif, transparan, dan menyeluruh. Tetapi secara empiris, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi kebijakan ini masih jauh dari harapan. Pada praktiknya, banyak kepala sekolah mengalami kesulitan dalam menyusun alat penilaian yang benar-benar mampu mengukur seluruh dimensi kompetensi guru secara valid dan reliabel, akibat dari minimnya pelatihan, perangkat yang kurang sesuai, serta ketidakmampuan mengadaptasi instrumen dengan kebutuhan spesifik lingkungan sekolah dasar (Khalid, 2020; Rahayu, 2020). Pengembangan instrumen penilaian yang komprehensif dan kontekstual merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan ini.

Berbagai data nasional dan internasional juga memperlihatkan bahwa kompetensi guru Indonesia secara umum masih memerlukan peningkatan yang signifikan. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) periode terakhir menunjukkan bahwa lebih dari 80% guru belum mencapai standar minimum kompetensi yang diharapkan (Effendi, 2023). Di samping itu, hasil *PISA* 2022 menunjukkannya bahwa Indonesia tertinggal jauh dari rata-rata negara *OECD* dalam hal penguasaan kompetensi dasar siswa, yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan nasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui penilaian dan pengembangan kompetensi guru secara komprehensif dan berkelanjutan. Apalagi, perkembangan teknologi dan tantangan global yang cepat menuntut adanya inovasi dalam proses evaluasi dan pengembangan profesionalisme guru berbasis kinerja yang objektif, adil, dan kontekstual.

Berdasarkan kajian teoritis hasil penelitian sebelumnya dan data yang ditemukan di lapangan, maka pengembangan instrumen penilaian kompetensi profesional guru yang valid, reliabel, dan praktis di lapangan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Instrumen tersebut diharapkan mampu memperkaya praktik supervision dan pengembangan profesional di tingkat sekolah dasar, khususnya di wilayah seperti Kotabumi yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam penguatan kompetensi guru.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menguji validitas instrumen penilaian kompetensi guru berbasis kinerja yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dasar serta mampu mendukung kepala sekolah dalam melaksanakan tugas supervisi secara efektif. Dengan disahkannya instrumen ini, diharapkan proses evaluasi akan lebih objektif, komprehensif, dan mampu menghasilkan data yang akurat untuk perencanaan pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan dasar secara umum.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Proses penilaian kinerja guru oleh kepala sekolah belum optimal meski diwajibkan Permendikbud.
2. Instrumen evaluasi yang ada terlalu umum dan tidak mengukur kompetensi guru secara menyeluruh.
3. Data UKG dan PISA menunjukkan mayoritas guru belum memenuhi standar kompetensi minimum.
4. Kepala sekolah mengalami kesulitan karena minimnya pelatihan penilaian berbasis kompetensi dan beban administratif yang berlebihan.
5. Instrumen penilaian belum mencakup keterampilan abad 21 seperti integrasi teknologi.
6. Kepala sekolah hanya mengandalkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang bersifat administratif, sehingga tidak mampu menilai kompetensi guru secara mendalam.
7. Hasil penilaian belum optimal sebagai dasar evaluasi dan pengembangan guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana ke validan dan reliabilitas instrumen penilaian kompetensi profesional guru bagi kepala sekolah di sekolah dasar?
2. Bagaimana kepraktisan instrumen penilaian kompetensi profesional guru di sekolah dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut.

1. Menghasilkan instrumen penilaian kompetensi profesional guru yang valid dan reliabel.
2. Menghasilkan instrumen penilaian kompetensi profesional guru yang praktis.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah: Memberikan instrumen yang praktis, valid, dan reliabel untuk membantu kepala sekolah dalam menilai kompetensi profesional guru secara efektif dan objektif.
2. Bagi Guru: Membantu guru memahami indikator kompetensi profesional yang dinilai sehingga dapat menjadi panduan dalam meningkatkan profesionalisme.
3. Bagi Peneliti Lain: Menjadi referensi dan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan terkait pengembangan instrumen penilaian kompetensi profesional guru di jenjang pendidikan dasar.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian: Penelitian dilakukan dengan melibatkan kepala sekolah sebagai pengguna instrumen penilaian kompetensi profesional guru di sekolah dasar serta beberapa guru sebagai partisipan dalam tahap uji coba.
2. Obyek Penelitian: Obyek penelitian adalah pengembangan instrumen penilaian kompetensi profesional guru.
3. Lokasi Penelitian: Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar yang berada di wilayah kotabumi, dengan kriteria sekolah yang sudah memiliki kepala sekolah aktif yang berpengalaman dalam supervisi pendidikan.

4. Cakupan Materi Penelitian: Penelitian mencakup identifikasi kebutuhan, pengembangan, uji validitas dan reliabilitas, serta implementasi awal instrumen penilaian kinerja guru.
5. Instrumen Penilaian Kompetensi Profesional Guru mencakup aspek :
Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan, Penguasaan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, Pengembangan materi pembelajaran, Pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan melalui refleksi, Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.
6. Instrumen yang dikembangkan hanya dirancang untuk digunakan oleh kepala sekolah di sekolah dasar, sehingga belum mencakup jenjang pendidikan lain seperti SMP atau SMA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa setiap guru wajib memiliki empat jenis kompetensi dasar yang menjadi landasan profesionalisme dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pendidik. Keempat kompetensi tersebut mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik serta mengelola proses pembelajaran secara efektif, mulai dari perencanaan kurikulum hingga pelaksanaan penilaian dan evaluasi hasil belajar.

Kompetensi kepribadian menekankan pentingnya integritas, kedewasaan emosional, stabilitas sikap, dan perilaku yang mencerminkan keteladanan moral serta religiusitas yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Sementara itu, kompetensi sosial menggambarkan kemampuan guru dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis dan komunikatif dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam. Adapun kompetensi profesional merujuk pada penguasaan substansi materi ajar secara mendalam, pemahaman terhadap kurikulum dan tujuan pembelajaran, kemampuan mengembangkan materi secara kreatif, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran maupun pengembangan diri secara berkelanjutan. Untuk menjamin kualitas penguasaan kompetensi tersebut, pemerintah menyelenggarakan Uji Kompetensi Guru (UKG) sebagai instrumen evaluatif yang secara khusus mengukur kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Hasil dari uji ini digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan pengembangan profesi dan peningkatan kualitas tenaga pendidik di Indonesia. Dengan penguasaan keempat kompetensi ini, guru diharapkan tidak hanya mampu menyampaikan materi pelajaran secara efektif, melainkan juga mampu membentuk karakter peserta didik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta menjadi agen perubahan sosial yang adaptif terhadap tantangan zaman. Namun, dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup kajian hanya pada kompetensi profesional guru. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga fokus analisis, kedalaman kajian, serta mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia selama proses penyusunan tesis. Kompetensi profesional dipilih sebagai objek kajian utama karena kompetensi ini berkaitan langsung dengan kualitas pembelajaran dan kinerja akademik guru dalam konteks kelas.

2.1 Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional seorang guru dapat dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menguasai materi pelajaran secara mendalam dan menyeluruh, serta kemampuan untuk menerapkan materi tersebut dalam pembelajaran yang efektif. Mulyasa, (2023) menjelaskan bahwa kompetensi profesional mencakup penguasaan substansi keilmuan yang relevan dengan tanggung jawab guru, termasuk cara pengembangan melalui penelitian. Arikunto, (2021) menjelaskan bahwa kompetensi ini juga mencakup kemampuan menganalisis kebutuhan belajar siswa dan merancang pembelajaran yang sesuai. Wahyudi, (2025) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru tidak hanya terbatas pada penguasaan materi ajar, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi pendidikan secara efisien, memahami konteks lokal siswa, serta mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang menyatakan bahwa kompetensi profesional meliputi kemampuan untuk "menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan".

Pengembangan pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sangat bergantung pada kompetensi profesional guru. Guru dituntut memiliki kemampuan merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang kontekstual serta terintegrasi dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat (Yulianti, 2024). Pembelajaran berbasis Science, Environment, Technology, and Society (SETS) menempatkan guru sebagai perancang utama pengalaman belajar yang bermakna. Guru dituntut memiliki kompetensi profesional dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa (Yulianti, 2025). Guru sebagai bagian dari sistem manajemen kesiswaan dituntut memiliki kompetensi sosial dan profesional dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif (Zahra, 2026). Dengan demikian, kompetensi profesional dan sosial guru menjadi fondasi utama dalam menentukan kualitas pembelajaran, pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik, serta terciptanya lingkungan sekolah yang aman, bermakna, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan sekolah dasar.

Kemampuan komunikasi yang baik dengan peserta didik menunjukkan bahwa kompetensi guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman (Wahyudi, 2025). Kondisi tersebut sejalan dengan teori evaluasi pendidikan yang menekankan bahwa penilaian kompetensi guru harus mencakup aspek proses, interaksi, dan iklim pembelajaran yang tercipta di kelas. Evaluasi pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada kualitas praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara berkelanjutan. Interaksi komunikatif yang positif antara guru dan peserta didik menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif tanpa rasa takut, sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, instrumen evaluasi kompetensi guru perlu dirancang untuk mengukur kemampuan komunikasi dan pengelolaan kelas sebagai bagian integral dari kompetensi profesional guru. Dengan demikian, evaluasi pendidikan berperan

sebagai sarana untuk menilai kualitas guru secara utuh dan kontekstual sesuai dengan dinamika pembelajaran di sekolah dasar.

Teori evaluasi pendidikan yang diperkenalkan oleh Daniel L. Stufflebeam, khususnya dalam bentuk model *Context, Input, Process, Product* (CIPP), memiliki relevansi yang tinggi dalam pengembangan instrumen penilaian. Teori evaluasi pendidikan merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami dan melaksanakan evaluasi dalam konteks pendidikan. Evaluasi pendidikan sendiri adalah suatu proses pengumpulan data dan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran, yang bertujuan untuk mengetahui kualitas atau hasil dari proses tersebut. Selain itu, evaluasi pendidikan juga dapat diartikan sebagai penilaian dalam ranah pendidikan, yang mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan aktivitas pendidikan. Dasar-dasar evaluasi pendidikan berfungsi sebagai tolok ukur yang dapat dijadikan landasan serta kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan. Dalam pelaksanaannya, evaluasi harus didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah yang mendasari penyusunan dan pelaksanaan evaluasi, mencakup aspek filsafat, psikologi, komunikasi, kurikulum, manajemen, serta sosiologi-antropologi. Adapun unsur-unsur yang harus ada dalam kegiatan evaluasi pendidikan, yaitu objek yang dievaluasi, tujuan evaluasi, alat evaluasi, proses evaluasi dan hasil evaluasi.

Hoy dan Miskel (2013) menyatakan bahwa lingkungan organisasi sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja dan profesionalisme guru. Lingkungan kerja yang menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai akan mendorong guru untuk mengembangkan kompetensi profesional secara optimal. Sejalan dengan itu, Darling-Hammond (2017) menegaskan bahwa kompetensi profesional guru berkembang melalui interaksi antara kemampuan individu dan dukungan lingkungan kerja. Dukungan fasilitas, termasuk teknologi pembelajaran, menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi guru di era pendidikan modern. Tujuan umum dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengumpulkan data yang dapat membuktikan kemajuan siswa, memungkinkan guru melakukan penilaian terhadap siswa, serta menilai metode pengajaran yang diterapkan.

Secara khusus, tujuan evaluasi pendidikan mencakup merangsang aktivitas siswa, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan atau kegagalan dalam proses pembelajaran, memberikan bimbingan sesuai kebutuhan, menyusun laporan perkembangan siswa untuk orang tua dan lembaga pendidikan, serta meningkatkan kualitas pendidikan. Jenis evaluasi pendidikan berdasarkan sasaran meliputi evaluasi konteks, input, proses, hasil, dan outcome.

Prosedur pelaksanaan evaluasi pendidikan dilaksanakan melalui lima tahap. Model ini menyediakan kerangka kerja menyeluruh untuk mengevaluasi program pendidikan dengan mempertimbangkan empat aspek utama: 1. *Context*, mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang ada dalam konteks pendidikan. 2. *Input*, menilai sumber daya dan strategi yang tersedia untuk mencapai tujuan pendidikan. 3. *Process*, menganalisis pelaksanaan program dan mengidentifikasi potensi masalah dalam proses tersebut. 4. *Product*, mengukur hasil dari program dan dampaknya terhadap peserta didik. Model ini sangat membantu kepala sekolah dalam memahami dan menilai efektivitas instrumen penilaian yang digunakan, serta memberikan informasi berharga untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan kompetensi guru.

Teori manajemen kinerja memiliki peranan penting dalam konteks ini, karena menekankan pada pengukuran kinerja individu dan organisasi. Dalam pengembangan instrumen penilaian, pendekatan manajemen kinerja dapat diterapkan untuk menetapkan standar kinerja guru dan mengukur pencapaian mereka terhadap standar tersebut. Ini melibatkan penetapan tujuan, pengukuran hasil, serta umpan balik untuk perbaikan yang berkelanjutan. Manajemen kinerja terdiri dari dua istilah, yaitu "manajemen" dan "kinerja". Menurut (Armstrong, 2004), manajemen kinerja merupakan pendekatan strategis dan terintegrasi dalam mencapai keberhasilan berkelanjutan dalam suatu organisasi melalui peningkatan kinerja individu dan tim. Pendekatan ini mencakup komunikasi yang berkelanjutan antara manajer dan karyawan terkait tujuan, harapan, serta umpan balik yang konstruktif. Menurut (Schwarz, 2019) manajemen kinerja adalah gaya manajemen yang menekankan komunikasi terbuka antara manajer dan karyawan

untuk mencapai tujuan. Menurut (Bacal, 2019) manajemen kinerja sebagai proses komunikasi yang berlangsung dalam kemitraan antara karyawan dan atasan langsung mereka. Menurut (Dessler, 2023) manajemen kinerja mengintegrasikan penetapan tujuan, penilaian, dan pengembangan kinerja dalam satu sistem guna memastikan bahwa kinerja karyawan selaras dengan tujuan strategis perusahaan.

Teori pengukuran psikometrik memberikan dasar ilmiah untuk memastikan bahwa instrumen penilaian yang dikembangkan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Validitas berkaitan dengan sejauh mana instrumen mengukur hal yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berhubungan dengan konsistensi hasil pengukuran. Dengan menggunakan pendekatan psikometrik, pengembang instrumen dapat melakukan analisis statistik untuk memastikan alat penilaian dapat diandalkan dalam menilai kompetensi profesional guru.

2.2 Standar Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar

Standar kompetensi profesional bagi guru diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 Tahun 2007 yang membahas tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Peraturan ini menetapkan empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Di antara keempat kompetensi tersebut, kompetensi profesional memegang peranan penting karena terkait langsung dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif di kelas.

Kompetensi profesional adalah faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik tidak hanya dapat mengajar, tetapi juga mampu menginspirasi dan memotivasi siswa untuk terus belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi ini guna menyesuaikan diri dengan perubahan dan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang. Berdasarkan Permendiknas No. 16/2007 serta berbagai penelitian terbaru, ada beberapa komponen utama dalam

pengembangan kompetensi profesional guru, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Kompetensi profesional guru terdiri dari beberapa aspek penting yang saling berkaitan, antara lain:

1. Penguasaan Materi, Struktur, Konsep dan Pendekatan Ilmiah: Guru harus memahami secara mendalam materi ajar, termasuk struktur, konsep, dan metode keilmuan yang mendasarinya.
2. Penguasaan Capaian dan Tujuan Pembelajaran: Kemampuan untuk memahami capaian dan tujuan pembelajaran sebagai dasar perancangan pembelajaran.
3. Pengembangan Materi Pembelajaran: Kemampuan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
4. Pengembangan Keprofesionalan secara Berkelanjutan melalui Refleksi: Kemampuan untuk terus memperbaiki kualitas pelajaran dengan melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran serta melakukan refleksi untuk perbaikan berkelanjutan.
5. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk Pengembangan Diri: Kemampuan untuk memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri.

a. Penguasaan Materi, Struktur, Konsep dan Pendekatan Ilmiah

Penguasaan materi pelajaran merupakan aspek fundamental dalam kompetensi profesional guru. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan, termasuk struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendasarinya. Hal ini memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara tepat dan relevan kepada peserta didik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007, penguasaan materi pelajaran mencakup pemahaman terhadap struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Dengan penguasaan materi yang baik, guru dapat memberikan contoh konkret, menjawab pertanyaan siswa dengan tepat, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Penguasaan materi juga memungkinkan guru untuk

mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, guru dapat menyesuaikan materi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini, sehingga pembelajaran tetap relevan dan *up-to-date*. Penguasaan materi yang baik juga mendukung guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, penguasaan materi pelajaran merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap guru profesional.

Seorang guru wajib memiliki pemahaman yang mendalam mengenai materi pelajaran yang diajarkan, termasuk perkembangan terbaru dalam bidang tersebut, (Mulyasa, 2023). Penguasaan ini meliputi kemampuan untuk menjelaskan konsep dengan jelas, menyelesaikan permasalahan, dan mengintegrasikan pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penguasaan materi pelajaran menjadi salah satu elemen krusial dalam kompetensi profesional guru yang harus dimiliki agar dapat menjalankan tugasnya dengan efektif. Sebagai pengajar, guru diharapkan tidak hanya memahami konsep dasar dalam mata pelajaran yang diajarkan tetapi juga mampu menguasai dan menyampaikan materi tersebut secara sistematis dan mudah dipahami oleh siswa. Penguasaan materi pelajaran yang baik memungkinkan guru untuk menjelaskan konsep-konsep kompleks dengan cara yang sederhana dan relevan bagi kehidupan siswa. Guru yang memiliki penguasaan materi yang mendalam dapat memberikan penjelasan yang jelas dan terstruktur, sehingga membantu siswa memahami topik yang dipelajari. Tanpa penguasaan materi pelajaran yang baik, guru akan menghadapi kesulitan dalam menyampaikan informasi secara efektif, yang dapat menyebabkan kebingungan siswa dan menurunkan kualitas pembelajaran.

Guru yang menguasai materi pelajaran juga akan lebih mampu mengidentifikasi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Mereka dapat memberikan penjelasan tambahan atau pendekatan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan guru untuk mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Penguasaan materi yang kuat

memungkinkan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik, yang mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penguasaan materi pelajaran bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan guru, tetapi juga dengan kemampuannya untuk merancang pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa.

Penguasaan materi pelajaran yang mendalam juga sangat penting untuk menjaga kualitas pembelajaran. Tanpa penguasaan yang memadai, guru tidak akan mampu menjawab pertanyaan siswa dengan tepat, atau bahkan bisa menyebabkan kebingungan. Situasi ini akan memengaruhi hubungan antara guru dan siswa, serta kualitas interaksi yang terjadi di dalam kelas. Selain itu, penguasaan materi pelajaran mendukung guru dalam pengembangan profesionalnya, karena mereka terus memperbarui pengetahuan sesuai dengan perkembangan terkini dalam bidang yang diajarkan. Dengan demikian, guru dapat terus beradaptasi dengan kurikulum yang ada dan tetap relevan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Menurut (Akbar, 2021), penguasaan materi pelajaran merupakan landasan bagi guru dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya. Tanpa penguasaan yang baik terhadap materi, guru tidak akan mampu memberikan pengajaran yang berkualitas dan berdampak positif bagi siswa. Penguasaan materi pelajaran memungkinkan guru untuk lebih mudah membangun hubungan yang efektif dengan siswa, yang sangat penting dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan produktif.

b. Penguasaan Capaian dan Tujuan Pembelajaran

Penguasaan capaian dan tujuan pembelajaran merupakan aspek penting dalam kompetensi profesional guru. Guru harus memahami dan menguasai capaian pembelajaran serta tujuan pembelajaran sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), capaian pembelajaran merupakan kompetensi minimum yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan belajar. Penguasaan capaian pembelajaran memungkinkan guru

memahami arah pembelajaran secara utuh, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Tujuan pembelajaran dirumuskan sebagai turunan operasional dari capaian pembelajaran agar lebih kontekstual dan terukur. Guru yang memahami tujuan pembelajaran dapat merancang aktivitas belajar yang selaras dengan kompetensi yang diharapkan. Hal ini membantu menghindari pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Penguasaan capaian dan tujuan pembelajaran mendorong pembelajaran yang berfokus pada perkembangan peserta didik. Dengan demikian, guru berperan sebagai perancang pembelajaran yang terarah dan bermakna.

Penguasaan capaian pembelajaran menuntut kemampuan guru dalam menafsirkan kompetensi secara mendalam dan aplikatif. Menurut OECD (2023), pembelajaran yang efektif berorientasi pada capaian kompetensi yang jelas dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Capaian pembelajaran tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Guru yang memahami capaian pembelajaran dapat mengintegrasikan kompetensi tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran secara kontekstual. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai jembatan antara capaian pembelajaran dan aktivitas belajar di kelas. Penguasaan tujuan pembelajaran membantu guru menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Hal ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara aktif dan bermakna. Dengan demikian, capaian dan tujuan pembelajaran menjadi instrumen strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Penguasaan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka menjadi tuntutan profesional guru. Menurut Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2022), guru harus mampu menyusun tujuan pembelajaran yang selaras dengan capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik agar dapat dicapai melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang fleksibel. Penguasaan ini memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru dapat mengembangkan alur tujuan

pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan. Hal ini mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penguasaan capaian dan tujuan pembelajaran juga mendorong inovasi dalam perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, guru mampu mengimplementasikan kurikulum secara adaptif dan reflektif.

Penguasaan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran berimplikasi langsung pada proses penilaian pembelajaran. Menurut Kemendikbudristek (2023), penilaian pembelajaran harus dirancang berdasarkan ketercapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas. Guru yang memahami tujuan pembelajaran dapat menyusun instrumen penilaian yang valid dan relevan. Penilaian tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan pembelajaran. Penguasaan capaian pembelajaran membantu guru melakukan penilaian secara objektif dan berkelanjutan. Guru dapat menggunakan hasil penilaian sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penguasaan capaian dan tujuan pembelajaran menjadi fondasi penting dalam praktik pembelajaran profesional.

c. Pengembangan Materi Pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran merupakan aspek penting dalam kompetensi profesional guru. Guru dituntut untuk mengembangkan materi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pengembangan materi yang relevan dan menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan efektivitas pembelajaran. Menurut penelitian oleh (Cahyono *et al*, 2021), pengembangan materi pembelajaran yang inovatif oleh guru berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Guru dapat mengembangkan materi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti buku teks, media digital, dan lingkungan sekitar. Selain itu, guru dapat mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengembangan materi pembelajaran juga mencakup penyusunan bahan ajar yang sistematis dan mudah dipahami oleh peserta didik. Guru dapat

menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Pengembangan materi pembelajaran yang baik juga mendukung guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pengembangan materi pembelajaran merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh setiap guru profesional.

Pengembangan materi pembelajaran merupakan proses yang kompleks namun krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Proses ini melibatkan analisis kebutuhan siswa, perancangan struktur pembelajaran, dan integrasi strategi pedagogis yang relevan. Materi yang efektif harus memenuhi kriteria akurat, relevan, dan dapat diakses oleh semua peserta didik. Guru berperan sebagai pengembang utama dengan mempertimbangkan kompetensi dasar, karakteristik siswa, dan konteks lokal. Penggunaan teknologi pendidikan menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk memastikan materi tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Kolaborasi antara guru, dinas pendidikan, dan pemerintah menjadi kunci keberhasilan implementasi. Dengan pendekatan yang sistematis, pengembangan materi dapat menjadi alat efektif untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Pengembangan materi pembelajaran didefinisikan sebagai proses merancang konten pembelajaran yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan siswa. Langkah ini mencakup analisis kebutuhan, perancangan peta materi, pengembangan bahan ajar, implementasi, dan evaluasi. Tujuan utama adalah meningkatkan kualitas pembelajaran melalui materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi yang dikembangkan harus memenuhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Proses ini memerlukan keterlibatan aktif guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Pengembangan materi juga bertujuan untuk memfasilitasi transfer pengetahuan yang efektif melalui penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Materi yang baik harus memenuhi kriteria akurat, relevan, dan dapat diakses oleh semua peserta didik. Guru perlu memastikan materi yang dikembangkan sesuai

dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar. Pengembangan materi juga mencakup penggunaan teknologi pendidikan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan demikian, pengembangan materi menjadi fondasi penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Proses pengembangan materi melibatkan beberapa tahap yang saling terkait. Pertama, analisis kebutuhan siswa untuk mengidentifikasi gap pengetahuan dan kemampuan awal. Kedua, perancangan peta materi yang mencakup urutan logis dan alokasi waktu pembelajaran. Ketiga, pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan metode pengajaran, seperti modul, video, atau aplikasi interaktif. Keempat, implementasi materi dalam kelas dengan pendekatan tematik atau berbasis proyek. Kelima, evaluasi melalui tes, observasi, dan umpan balik siswa untuk merevisi materi. Guru perlu memastikan setiap tahap dilaksanakan secara mendetail. Analisis kebutuhan meliputi pemetaan karakteristik siswa dan tingkat penguasaan materi sebelumnya. Perancangan peta materi memerlukan keterampilan dalam menyusun tujuan pembelajaran yang spesifik. Pengembangan bahan ajar harus mempertimbangkan ketersediaan sumber daya dan infrastruktur sekolah. Implementasi materi memerlukan fleksibilitas dalam menyesuaikan strategi dengan dinamika kelas. Evaluasi tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga perkembangan sikap siswa.

d. Pengembangan Keprofesionalan secara Berkelanjutan melalui Refleksi

Pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan melalui refleksi merupakan aspek penting dalam kompetensi profesional guru. Guru harus memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran serta melakukan refleksi untuk perbaikan berkelanjutan. Evaluasi yang efektif memungkinkan guru untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kendala dalam pembelajaran. Refleksi membantu dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik. Menurut penelitian oleh (Mardiah, 2020), evaluasi dan refleksi pembelajaran yang dilakukan secara sistematis oleh guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Guru dapat menggunakan berbagai instrumen evaluasi, seperti tes, observasi, dan portofolio, untuk menilai

pencapaian belajar peserta didik. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik. Refleksi pembelajaran memungkinkan guru untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Guru dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi dan refleksi pembelajaran merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh setiap guru profesional.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) mengatakan bahwa refleksi pembelajaran berfungsi sebagai sarana bagi guru untuk menilai kembali efektivitas perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan praktik pembelajaran secara objektif. Refleksi mendorong guru untuk melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan pengalaman nyata di kelas. Guru yang terbiasa melakukan refleksi memiliki kesadaran profesional yang lebih tinggi terhadap kualitas pembelajarannya. Refleksi juga membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, refleksi menjadi fondasi dalam pengembangan profesional guru yang berkelanjutan.

Refleksi pembelajaran juga berperan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pengembangan keprofesionalan guru. Menurut *OECD* (2023), praktik reflektif memungkinkan guru mengaitkan pengalaman mengajar dengan pengembangan kompetensi profesional secara sistematis. Refleksi membantu guru merencanakan kegiatan pengembangan diri, seperti pelatihan, komunitas belajar, dan penelitian tindakan kelas. Proses refleksi mendorong guru untuk terus belajar dan beradaptasi terhadap perubahan kurikulum dan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Guru yang melakukan refleksi secara berkelanjutan cenderung lebih adaptif dan inovatif dalam praktik pembelajaran. Refleksi juga memperkuat budaya belajar sepanjang hayat dalam profesi guru.

Pengembangan keprofesionalan melalui refleksi juga berkaitan erat dengan peningkatan kualitas kinerja guru secara berkelanjutan. Menurut Kemendikbudristek (2023), refleksi pembelajaran yang dilakukan secara

sistematis memungkinkan guru mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas strategi yang digunakan. Hasil refleksi dapat dijadikan dasar untuk melakukan penyesuaian perencanaan pembelajaran pada periode berikutnya. Refleksi mendorong guru untuk berbasis data dalam mengambil keputusan pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan hasil asesmen peserta didik sebagai bahan refleksi yang objektif. Praktik reflektif juga memperkuat akuntabilitas profesional guru dalam melaksanakan tugasnya. Refleksi yang berkelanjutan membantu guru mengembangkan sikap terbuka terhadap umpan balik. Dengan demikian, refleksi menjadi instrumen strategis dalam mendukung pengembangan keprofesionalan guru secara berkelanjutan.

e. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk Pengembangan Diri

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan aspek penting dalam kompetensi profesional guru. Guru harus mampu memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Penggunaan teknologi dapat mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan akses informasi yang lebih luas. Perdirjen GTK No. 6565 Tahun 2020 menyatakan bahwa pemanfaatan TIK merupakan bagian dari praktik pembelajaran profesional yang harus dikuasai oleh guru. Guru dapat menggunakan berbagai perangkat teknologi, seperti komputer, proyektor, dan internet, sebagai alat bantu mengajar. (Firdaus, 2015) yang menyatakan bahwa pemanfaatan sumber belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan ketersediaan fasilitas pendukung. Selain itu, penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi pendidikan, dan media sosial dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Pemanfaatan TIK juga memungkinkan guru untuk mengakses berbagai sumber belajar dan informasi terbaru dalam bidang pendidikan. Guru dapat mengembangkan materi pembelajaran digital yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan TIK juga mendukung guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran secara online. Dengan demikian, pemanfaatan TIK merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh setiap guru profesional.

Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi menjadi salah satu indikator kunci dari kompetensi profesional terutama pada zaman digitalisasi sekarang. Menurut (Wahyudin, 2021) guru yang berkualitas harus mampu menggunakan berbagai perangkat teknologi seperti komputer, aplikasi pembelajaran, serta media digital lainnya untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran. Pengintegrasian teknologi dalam pendidikan kini merupakan salah satu kompetensi yang semakin diperlukan bagi guru di era digital. Dengan pertumbuhan teknologi yang sangat cepat, pemanfaatan alat dan sumber daya digital dalam pembelajaran telah menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan. Integrasi teknologi dalam proses belajar tidak hanya sebatas pada penggunaan perangkat seperti komputer, proyektor, atau tablet, melainkan juga mencakup aplikasi pendidikan, platform pembelajaran online, serta sumber daya digital lainnya yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar. Guru yang memiliki kompetensi dalam penerapan teknologi akan mampu memanfaatkan sumber daya tersebut untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam penerapan teknologi adalah kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan alat atau aplikasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pelajaran matematika, guru bisa memanfaatkan aplikasi atau perangkat lunak yang memungkinkan siswa untuk melakukan simulasi atau visualisasi dari konsep-konsep yang abstrak, seperti geometri atau aljabar. Demikian juga dalam pelajaran bahasa, teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan melalui aplikasi pembelajaran bahasa yang interaktif. Penggunaan teknologi yang tepat dapat membuat materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami, lebih menarik bagi siswa, dan dapat menstimulasi kreativitas mereka. Selain itu, teknologi juga mendukung pembelajaran yang lebih personal. Guru yang menguasai teknologi dapat menggunakan berbagai platform dan aplikasi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa. Misalnya, melalui aplikasi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan, guru dapat menyampaikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan

belajar siswa yang berbeda. Ini memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan gaya belajar individu mereka. Dengan demikian, teknologi dapat membantu guru dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan individu dalam kelas.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga membawa manfaat dalam hal aksesibilitas. Melalui teknologi, pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh ruang kelas fisik atau waktu tertentu. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran, latihan soal, dan sumber daya lainnya kapan saja dan di mana saja, asalkan mereka memiliki perangkat yang memadai dan akses internet. Hal ini memungkinkan guru untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang efektif, terutama dalam situasi yang memerlukan pembelajaran daring, seperti saat pandemi COVID-19. Oleh karena itu, guru yang terampil dalam teknologi mampu menciptakan peluang pembelajaran yang lebih fleksibel dan mudah diakses oleh semua siswa, tanpa mengurangi kualitas pendidikan. Selain itu, teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa melalui berbagai sumber daya digital, seperti video pembelajaran, animasi, podcast, dan simulasi. Ini membuat proses pembelajaran lebih variatif dan menarik, serta dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih mudah dicerna. Selain itu, teknologi juga memungkinkan kolaborasi antara siswa, baik secara lokal maupun global, melalui forum diskusi online, proyek kolaboratif, atau kelas virtual. Semua ini mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

Penerapan teknologi dalam pembelajaran juga menghadapi berbagai tantangan. Guru perlu memiliki keterampilan teknis yang cukup untuk mengoperasikan perangkat dan aplikasi digital, serta kemampuan untuk memilih teknologi yang tepat sesuai dengan konteks pembelajaran. Selain itu, infrastruktur teknologi yang memadai, seperti koneksi internet yang stabil dan perangkat yang dapat diakses oleh siswa, merupakan faktor penting dalam keberhasilan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi digital bagi guru

sangatlah penting agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara optimal. Menurut (Murhaini, 2016), penerapan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada penggunaan perangkat keras atau perangkat lunak, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara aktif dengan menggunakan teknologi. Suherman menekankan bahwa penerapan teknologi yang efektif dapat meningkatkan motivasi siswa dan mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif serta kreatif.

2.3 Instrumen Penilaian Kompetensi Profesional Guru

Instrumen penilaian kompetensi profesional guru adalah sebuah konstruksi metodologis yang memiliki kompleksitas tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Danielson dan McGreal (2000), terdapat beragam tipologi instrumen penilaian yang dapat digunakan, mulai dari lembar observasi di kelas, penilaian terhadap dokumen administratif, wawancara profesional, penilaian yang berlandaskan portofolio, hingga penilaian kompetensi yang terintegrasi. Instrumen penilaian kinerja guru adalah perangkat yang tersusun secara sistematis untuk mengukur dan mengevaluasi profesionalisme seorang pendidik. Menurut Arikunto (2021), beragam jenis instrumen penilaian tersebut antara lain:

(1) pedoman observasi, (2) lembar penilaian kinerja, (3) portofolio profesional, (4) wawancara mendalam, serta (5) rekaman dokumentasi kinerja.

Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2023) menyatakan bahwa instrumen penilaian yang berkualitas harus mudah digunakan dan menghasilkan skor yang konsisten. Beberapa model instrumen penilaian yang relevan untuk dipertimbangkan dalam pengembangan instrumen ini meliputi: 1. Model Penilaian Berbasis Portofolio, yaitu mengumpulkan bukti dari berbagai kegiatan dan pencapaian guru selama periode tertentu, memberikan gambaran menyeluruh tentang kompetensi mereka. 2. Observasi Kelas, yaitu melibatkan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, memungkinkan evaluasi kompetensi pedagogis secara real-time. 3. Self-Assessment, yaitu memberikan kesempatan

kepada guru untuk melakukan penilaian diri berdasarkan kriteria tertentu, yang dapat meningkatkan kesadaran diri dan mendorong perbaikan berkelanjutan. McKenney dan Reeves (2019) menegaskan bahwa produk pengembangan pendidikan yang berkualitas harus robust, yaitu mampu berfungsi dengan baik dalam konteks nyata yang beragam. Pendapat tersebut diperkuat oleh Plomp dan Nieveen (2020) yang menyatakan bahwa kualitas instrumen ditunjukkan oleh kemampuannya untuk digunakan secara berkelanjutan dalam kondisi lapangan yang berbeda. Instrumen yang adaptif menunjukkan bahwa prosedur pengembangannya telah mempertimbangkan variasi konteks pengguna. Dalam konteks supervisi pendidikan, instrumen yang adaptif sangat dibutuhkan karena kondisi sekolah memiliki karakteristik yang beragam. Instrumen yang mampu bertahan dalam berbagai situasi lapangan akan memudahkan proses supervisi. Dengan demikian, instrumen yang dikembangkan layak digunakan sebagai alat supervisi kepala sekolah.

Kriteria untuk instrumen penilaian yang baik mencakup sejumlah karakteristik dasar. Pertama adalah validitas, yang menunjukkan kemampuan instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Kedua adalah reliabilitas, yang mengacu pada konsistensi hasil pengukuran. Ketiga adalah objektivitas, yang memastikan penilaian tidak terpengaruh oleh bias pribadi. Keempat adalah kepraktisan, yakni kemudahan dalam penggunaan dan penerapan. Standar penilaian kinerja guru sesuai dengan peraturan pemerintah, khususnya Permenpan RB Nomor 16 Tahun 2014, berlandaskan pada empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Setiap kompetensi dilengkapi dengan indikator terukur yang menjadi dasar dalam penilaian kinerja guru. Instrumen penilaian perlu dirancang secara menyeluruh, mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Hal ini memungkinkan evaluasi yang holistik terhadap kinerja guru, tidak hanya menilai hasil tetapi juga proses serta dampak dari pengajaran.

Pengembangan instrumen penilaian harus dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan partisipatif, melibatkan berbagai pihak berkepentingan untuk menjamin bahwa instrumen tersebut valid, reliabel, dan bermakna. Kriteria untuk

instrumen penilaian yang berkualitas mengharuskan adanya validitas konstruk, reliabilitas dalam pengukuran, serta kemampuan untuk menangkap kompleksitas dari kinerja guru. Menurut (Widodo, 2017) instrumen yang ideal seharusnya mampu mengukur variasi kinerja secara komprehensif, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Regulasi pemerintah, terutama Permendiknas No. 16 Tahun 2007, memberikan kerangka normatif yang jelas dalam pengembangan instrumen penilaian. Standar tersebut mengintegrasikan dimensi kompetensi, indikator kinerja, dan mekanisme evaluasi yang sistematis, mencerminkan upaya untuk melakukan standarisasi dalam penilaian kinerja guru di Indonesia. Dalam kerangka pengembangan alat evaluasi untuk mengukur kompetensi profesional para pendidik, kepemimpinan yang efektif dalam konteks pendidikan Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan mutu pengajaran secara keseluruhan.

Menurut (Mahmudi, 2024) krusialnya peran seorang pemimpin pendidikan dalam memberikan bimbingan serta motivasi kepada para guru agar dapat mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberdayakan para guru melalui peningkatan profesionalisme mereka. Hal ini penting agar para guru dapat memenuhi ekspektasi kompetensi profesional yang diharapkan dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Proses penilaian terhadap kepemimpinan yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang tepat, seperti kuesioner dan survei, dapat memberikan wawasan berharga mengenai sejauh mana efektivitas kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Melalui penggunaan instrumen evaluasi yang berkualitas, kepala sekolah akan dapat mengidentifikasi berbagai kekuatan serta kelemahan yang terdapat dalam kompetensi profesional para guru. Proses ini tidak hanya akan memberikan kontribusi pada pengembangan individu guru itu sendiri, tetapi juga akan berimplikasi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan

secara keseluruhan di institusi tersebut. Dengan demikian, keberhasilan dalam kepemimpinan pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan kualitas pengajaran yang dilakukan di sekolah.

Pengembangan alat penilaian untuk kompetensi profesional guru merupakan langkah yang sangat penting dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar. Seperti yang dijelaskan dalam artikel tersebut, peningkatan kinerja pendidik tidak terlepas dari adanya pendidikan dan pelatihan yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pendidikan dan pelatihan yang terencana, para guru dapat mengasah keterampilan teknis dan interpersonal mereka, sehingga berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas pengajaran di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan kebutuhan kepala sekolah untuk memiliki alat penilaian yang mampu mengukur kompetensi profesional guru dengan cara yang objektif dan komprehensif, (Wijaya 2023). Urgensi kompetensi guru dijelaskan dalam artikel dengan menyoroti perlunya guru untuk berprofesi sesuai dengan standar yang ditentukan oleh peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu, kepala sekolah memerlukan alat penilaian yang tidak hanya mengevaluasi kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup aspek kompetensi sosial, profesional, serta karakter guru. Alat ini harus mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas pengajaran dan mendorong pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para guru. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan yang baik, ditambah dengan alat penilaian yang efisien, diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Kotabumi.

2.4 Model dan Pendekatan Pengembangan Instrumen Penilaian

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan, penilaian kompetensi guru memiliki peran yang sangat krusial. Penilaian ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur kemampuan dan keterampilan guru, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Borg dan Gall (2003) menegaskan bahwa pengembangan produk pendidikan harus diawali dengan analisis kebutuhan

lapangan sebagai dasar perancangan produk. Instrumen penilaian sebagai produk pengembangan harus mencerminkan kebutuhan pengguna agar dapat digunakan secara efektif. Sejalan dengan itu, Dick, Carey, dan Carey (2015) menyatakan bahwa analisis kebutuhan pengguna merupakan fondasi utama dalam pengembangan perangkat evaluasi pembelajaran. Instrumen yang dirancang tanpa mempertimbangkan kebutuhan pengguna berpotensi tidak sesuai dengan tujuan evaluasi. Model pengembangan instrumen yang dikembangkan oleh Borg & Gall menawarkan pendekatan sistematis yang memungkinkan peneliti untuk merancang, menguji, dan memperbaiki produk pendidikan, termasuk instrumen penilaian. Model ini terdiri dari sepuluh langkah yang saling terkait dan bertujuan untuk menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel. Langkah-langkah Model R&D Borg & Gall

Model Borg & Gall memberikan panduan sistematis dalam pengembangan instrumen penilaian kompetensi profesional guru di sekolah dasar. Dengan mengikuti sepuluh langkah ini, peneliti dapat memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Pengembangan instrumen penilaian yang baik akan berdampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan dan kompetensi guru, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui pendekatan R&D yang terstruktur, kita dapat menciptakan instrumen penilaian yang lebih efektif dan efisien, sehingga dapat mendukung tujuan pendidikan yang lebih baik di masa depan.

2.5 Validitas Reliabilitas dan Kepraktisan Instrumen Penilaian

Validitas dan reliabilitas adalah dua aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan instrumen penilaian, terutama untuk menilai kompetensi profesional guru di Sekolah Dasar. Taherdoost (2021) menjelaskan bahwa validasi ahli merupakan langkah utama dalam menjaga kualitas instrumen, khususnya pada tahap awal pengembangan, agar instrumen menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya. Azwar (2019) menyatakan bahwa validitas isi diperoleh melalui penilaian para ahli terhadap keterwakilan dan relevansi butir instrumen.

Dengan demikian, validasi ahli berperan sebagai mekanisme kontrol kualitas instrumen secara teoretis dan empiris. Kedua aspek ini memastikan bahwa instrumen penilaian yang digunakan dapat mengukur dengan tepat dan konsisten kemampuan guru sesuai dengan standar yang ditetapkan.

1. Validitas Instrumen Penilaian

Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen penilaian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Mulyana, 2024). Dalam konteks kompetensi profesional guru, validitas penting untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan memang mencakup seluruh aspek yang relevan dengan kompetensi yang dimiliki guru, seperti penguasaan materi ajar, kemampuan pedagogik, dan keterampilan profesional lainnya. Ada beberapa jenis validitas yang perlu diperhatikan dalam pengembangan instrumen penilaian:

a. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas ini berfokus pada apakah instrumen penilaian mencakup seluruh konten yang relevan dan diperlukan untuk mengukur kompetensi profesional guru. Untuk memastikan validitas isi, instrumen penilaian harus mencakup aspek-aspek utama yang menjadi bagian dari kompetensi profesional guru, seperti pemahaman kurikulum, kemampuan mengajar, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, instrumen harus dirancang dengan mengacu pada pedoman dan standar kompetensi yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas).

b. Validitas Kriteria (*Criterion Validity*)

Validitas kriteria mengukur sejauh mana hasil yang diperoleh dari instrumen penilaian berhubungan dengan kriteria eksternal yang sudah terbukti. Dalam konteks ini, instrumen penilaian yang dikembangkan harus dapat menunjukkan korelasi yang kuat dengan indikator kompetensi guru yang sudah ada, seperti evaluasi oleh rekan sejawat atau prestasi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, jika instrumen penilaian dirancang untuk mengukur penguasaan materi ajar guru, maka hasilnya harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengajarkan materi di kelas.

c. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk mengacu pada sejauh mana instrumen penilaian benar-benar mengukur konstruk atau konsep yang dimaksud. Misalnya, instrumen penilaian harus benar-benar mengukur kompetensi profesional guru, bukan faktor lain seperti motivasi atau sikap. Dalam pengembangan instrumen untuk mengukur kompetensi profesional guru, perlu dipastikan bahwa setiap item dalam instrumen mencerminkan kompetensi yang ingin diukur, seperti kemampuan untuk merencanakan pembelajaran atau keterampilan dalam mengelola kelas.

2. Reliabilitas Instrumen Penilaian

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau ketepatan hasil pengukuran yang dilakukan dengan instrumen penilaian. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan hasil yang serupa ketika digunakan dalam situasi yang serupa, atau saat diulang pada waktu yang berbeda (Rezky, 2023). Dalam konteks penilaian kompetensi profesional guru, reliabilitas sangat penting untuk memastikan bahwa penilaian yang dilakukan bersifat objektif dan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak relevan. Creswell (2023) yang menegaskan bahwa reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen mampu menghasilkan data yang dapat dipercaya dan bebas dari kesalahan pengukuran yang signifikan. Ada beberapa jenis reliabilitas yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut.

a. Reliabilitas Internal (*Internal Consistency*)

Reliabilitas internal mengukur sejauh mana item-item dalam instrumen penilaian berhubungan erat dan memberikan hasil yang konsisten. Sebagai contoh, dalam instrumen yang mengukur kompetensi pedagogik, seluruh item yang berhubungan dengan keterampilan mengajar harus memberikan hasil yang sejalan. Salah satu cara untuk mengukur reliabilitas internal adalah dengan menggunakan koefisien alfa Cronbach, yang mengukur konsistensi antara item-item dalam instrumen.

b. Reliabilitas Antar Penilai (*Inter-Rater Reliability*)

Reliabilitas antar penilai mengukur sejauh mana penilaian yang dilakukan oleh beberapa penilai yang berbeda menghasilkan hasil yang konsisten. Dalam hal ini, instrumen penilaian kompetensi profesional guru harus mampu

memberikan hasil yang serupa ketika dinilai oleh penilai yang berbeda, seperti kepala sekolah, rekan sejawat, atau pengawas pendidikan. Hal ini penting untuk menjaga objektivitas penilaian dan mengurangi bias individu.

c. Reliabilitas Uji Coba (*Test-Retest Reliability*)

Reliabilitas uji coba mengukur sejauh mana instrumen memberikan hasil yang konsisten jika digunakan pada waktu yang berbeda. Jika instrumen penilaian kompetensi profesional guru digunakan pada dua kesempatan yang berbeda dan menghasilkan hasil yang serupa, maka instrumen tersebut dapat dianggap reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen dapat digunakan secara konsisten dalam berbagai konteks atau waktu.

Validitas dan reliabilitas memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan instrumen penilaian kompetensi profesional guru. Instrumen yang valid memastikan bahwa apa yang diukur sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu kompetensi profesional guru (Wijanto, 2023). Sementara itu, reliabilitas memastikan bahwa hasil penilaian yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya, sehingga instrumen tersebut dapat digunakan secara efektif untuk menilai kompetensi guru secara objektif. Dalam pengembangan instrumen penilaian kompetensi profesional guru di Sekolah Dasar, perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan tidak hanya akurat dalam mengukur kompetensi guru, tetapi juga dapat memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Sebagai bagian dari proses ini, pengujian dilakukan melalui analisis statistik dan umpan balik dari ahli di bidang pendidikan untuk memastikan kualitas instrumen yang dikembangkan. Secara keseluruhan, validitas dan reliabilitas merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam menjamin kualitas instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur kompetensi profesional guru.

1. Kepraktisan

Kepraktisan instrumen merupakan indikator penting dalam pengembangan instrumen penilaian pendidikan. Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2023) menjelaskan bahwa kepraktisan berkaitan dengan kemudahan penggunaan instrumen oleh pengguna sasaran tanpa memerlukan prosedur yang rumit. Instrumen yang praktis

memungkinkan pengguna melaksanakan penilaian secara efisien dan konsisten. Sejalan dengan itu, Creswell dan Creswell (2023) menegaskan bahwa instrumen yang baik harus dapat diterapkan dalam konteks nyata pengguna agar tujuan pengukuran dapat tercapai secara optimal. Instrumen yang sulit digunakan berpotensi menurunkan kualitas data yang dihasilkan. Dalam konteks sekolah dasar, kepraktisan menjadi kebutuhan utama karena guru memiliki keterbatasan waktu dan beban kerja yang tinggi. Oleh karena itu, kepraktisan instrumen menjadi syarat penting dalam pengembangan instrumen penilaian. Dengan demikian, kepraktisan instrumen menunjukkan kesesuaian antara desain instrumen dan realitas penggunaan di sekolah dasar.

Prosedur pengembangan instrumen harus dirancang berdasarkan kondisi nyata pengguna di lapangan. Taherdoost (2023) menyatakan bahwa pengembangan instrumen yang efektif harus berangkat dari kebutuhan dan konteks pengguna agar instrumen dapat diterima dan digunakan secara optimal. Prosedur pengembangan yang tidak mempertimbangkan kondisi lapangan berpotensi menghasilkan instrumen yang tidak aplikatif. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sireci dan Faulkner-Bond (2024) yang menegaskan bahwa relevansi prosedur pengembangan menentukan tingkat keberfungsian instrumen dalam praktik pendidikan. Instrumen yang relevan akan lebih mudah diintegrasikan dalam aktivitas penilaian guru. Oleh karena itu, analisis konteks pengguna menjadi langkah penting dalam prosedur pengembangan instrumen. Dengan demikian, relevansi prosedur pengembangan mencerminkan kesesuaian instrumen dengan kondisi nyata sekolah dasar.

Kepraktisan instrumen juga berkaitan erat dengan keterlaksanaan instrumen dalam situasi pembelajaran yang sesungguhnya. OECD (2023) menyatakan bahwa instrumen evaluasi pendidikan harus sederhana dan fleksibel agar dapat digunakan secara konsisten oleh pendidik di berbagai kondisi sekolah. Instrumen yang terlalu kompleks cenderung sulit diterapkan secara berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Darling-Hammond et al. (2022) menegaskan bahwa instrumen penilaian yang praktis mendukung efektivitas kerja guru dan meningkatkan

kualitas proses evaluasi pembelajaran. Kepraktisan instrumen membantu guru fokus pada tujuan pembelajaran tanpa terbebani oleh aspek teknis penilaian. Oleh karena itu, keterlaksanaan instrumen menjadi indikator penting dalam menilai kualitas produk pengembangan. Dengan demikian, kepraktisan instrumen menunjukkan bahwa prosedur pengembangannya selaras dengan kebutuhan lapangan.

Kepraktisan juga berperan dalam menjamin keberlanjutan penggunaan instrumen. Zheng, Wang, dan Sinclair (2024) menyatakan bahwa instrumen yang praktis memiliki peluang lebih besar untuk digunakan secara berulang dalam konteks pembelajaran. Instrumen yang tidak praktis cenderung ditinggalkan meskipun valid secara teoretis. Pendapat tersebut sejalan dengan Klenowski dan Wyatt-Smith (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan instrumen penilaian ditentukan oleh kemudahan penggunaan dan kesesuaiannya dengan kondisi sekolah. Kepraktisan instrumen mendukung penerimaan pengguna dalam jangka panjang. Hal ini penting dalam konteks sekolah dasar yang memiliki karakteristik dan keterbatasan yang beragam. Dengan demikian, kepraktisan instrumen membuktikan bahwa prosedur pengembangan telah relevan dengan kondisi nyata sekolah dasar.

Kepraktisan instrumen merupakan aspek penting yang menunjukkan kesesuaian antara desain instrumen dan kondisi nyata di sekolah dasar. Instrumen yang praktis memungkinkan pengguna melaksanakan penilaian secara efisien tanpa menghadapi prosedur yang rumit. Kejelasan petunjuk, kemudahan penggunaan, dan keterlaksanaan instrumen menjadi indikator utama kepraktisan. Kepraktisan juga menunjukkan bahwa prosedur pengembangan instrumen telah mempertimbangkan kebutuhan dan keterbatasan pengguna di lapangan. Instrumen yang mudah digunakan cenderung diterima dan digunakan secara berkelanjutan. Kondisi ini mendukung konsistensi pelaksanaan penilaian dalam konteks pembelajaran. Kepraktisan instrumen berkontribusi terhadap kualitas data yang dihasilkan. Dengan demikian, kepraktisan instrumen menegaskan bahwa prosedur pengembangannya relevan, aplikatif, dan sesuai dengan kondisi nyata sekolah dasar.

2.6 Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi dan Penilaian

Kepala sekolah memegang peranan krusial sebagai pengawas pendidikan yang bertanggung jawab untuk menjamin mutu pembelajaran dan kinerja guru di institusi pendidikan. Mulyasa (2023) menyebutkan bahwa tugas pokok kepala sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian supervisi pendidikan. Kepala sekolah berkewajiban memberikan arahan, mengenali kebutuhan pengembangan profesional guru, serta memberikan umpan balik yang bermanfaat. Fungsi supervisi yang dijalankan kepala sekolah meliputi beberapa aspek penting, di antaranya: a. Supervisi Akademik, mencakup kegiatan pengamatan pelaksanaan pembelajaran di kelas, penilaian terhadap perencanaan pembelajaran, dan pemantauan hasil belajar siswa. b. Supervisi Manajerial, melibatkan pengelolaan sumber daya manusia, administrasi sekolah, serta pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. c. Pembinaan Profesional Guru, kepala sekolah diharapkan menjadi mitra bagi guru dalam mengenali kebutuhan pelatihan serta memberikan dukungan untuk peningkatan kompetensi profesional (Wahyudin, 2021).

Penilaian kompetensi profesional guru bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas guru dalam menjalankan tugas berdasarkan standar kompetensi yang telah ditentukan. Supriyanto et al. (2019) menekankan pentingnya penilaian ini untuk memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Penilaian kinerja guru yang berbasis kompetensi mencakup beberapa dimensi, seperti kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Instrumen yang digunakan untuk menilai kompetensi profesional guru harus valid, reliabel, dan dapat mencerminkan realitas pembelajaran di kelas. Penilaian berbasis kompetensi memungkinkan kepala sekolah memberikan umpan balik yang spesifik dan relevan untuk pengembangan profesional guru (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Kepala sekolah menghadapi berbagai tantangan saat melaksanakan penilaian kompetensi profesional guru, antara lain:

- a. Kurangnya Instrumen yang Sesuai: Banyak kepala sekolah yang belum memiliki instrumen penilaian yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan

- kebijakan nasional (Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Utara, 2023).
- b. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya: Kepala sekolah sering kali mengalami keterbatasan waktu untuk melakukan supervisi yang mendalam karena beban kerja administratif yang tinggi (Mulyasa, 2023).
 - c. Kurangnya Kompetensi Supervisi: Tidak semua kepala sekolah memiliki keterampilan yang memadai untuk melakukan supervisi dan penilaian kinerja guru secara efektif (Subandi, 2022).
 - d. Resistensi dari Guru: Beberapa guru mungkin merasa tidak nyaman dengan proses penilaian, terutama jika tidak ada komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru (Wahyudin, 2021).

Untuk mengatasi tantangan ini, kepala sekolah perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai. Selain itu, pengembangan instrumen penilaian yang praktis dan berbasis kompetensi dapat membantu kepala sekolah menjalankan tugasnya dengan lebih efisien. Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai evaluator yang tidak hanya melakukan penilaian administratif, tetapi juga berkontribusi sebagai agen pengembangan profesionalisme guru. Penelitian oleh (Hallinger dan Murphy, 1987) menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki korelasi signifikan dengan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa.

Kepala sekolah memegang peranan fundamental dalam mengevaluasi dan membina kompetensi profesional guru. Menurut (Wahjosumidjo, 2021), fungsi kepala sekolah sebagai evaluator adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memberikan umpan balik yang konstruktif terkait kinerja guru. Peran ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam upaya peningkatan profesionalisme pendidik. Kompetensi kepala sekolah dalam penilaian kompetensi profesional guru terdiri dari beberapa dimensi penting. Pertama, kompetensi manajerial yang memungkinkan mereka merancang sistem penilaian yang komprehensif dan objektif. Kedua, kompetensi pedagogis untuk memahami kompleksitas proses belajar-mengajar. Ketiga, kemampuan interpersonal dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada guru.

Tantangan utama dalam penilaian kompetensi profesional guru meliputi beberapa aspek kritis. Pertama, subjektivitas penilaian yang dapat mengurangi validitas hasil evaluasi. Kedua, keterbatasan waktu dan sumber daya dalam melakukan penilaian mendalam. Ketiga, resistensi dari sejumlah guru terhadap proses evaluasi yang menyeluruh. Kepala sekolah dituntut untuk mengembangkan pendekatan penilaian yang holistik dan partisipatif, yang memerlukan kemampuan untuk menciptakan iklim organisasi yang kondusif, mendorong refleksi diri guru, dan membangun budaya pengembangan profesional yang berkelanjutan. Keberhasilan peran kepala sekolah dalam penilaian kompetensi profesional guru sangat bergantung pada kombinasi kemampuan teknis, interpersonal, dan konseptual. Seperti yang dinyatakan oleh (Mulyasa, 2022), kepala sekolah harus mampu berfungsi sebagai supervisor, motivator, dan fasilitator dalam pengembangan profesionalisme guru.

Kompetensi kepala sekolah dalam melakukan penilaian kompetensi profesional guru mensyaratkan kemampuan yang bersifat multidimensional. Berdasarkan penelitian (Leithwood dan Jantzi, 2008), kompetensi tersebut mencakup kemampuan supervisi akademik, analisis kinerja, pemahaman mendalam terhadap standar kompetensi guru, serta keterampilan komunikasi yang efektif. Tantangan utama dalam penilaian kompetensi profesional guru terletak pada kompleksitas tugas guru, perbedaan konteks sekolah, dan potensi bias subjektif. Penelitian (Putri, 2024) menunjukkan bahwa efektivitas penilaian kompetensi profesional guru sangat tergantung pada kapasitas kepala sekolah dalam mengembangkan instrumen yang valid, reliabel, dan komprehensif. Proses ini membutuhkan pendekatan sistematis yang mempertimbangkan keunikan individual guru, konteks pembelajaran, dan potensi pengembangan profesional.

Transformasi pendidikan di era digital memerlukan perubahan sistem penilaian kompetensi profesional para guru. Sebagai pemimpin bidang pendidikan, kepala sekolah perlu mengintegrasikan teknologi dalam proses evaluasi sambil tetap menjaga nilai-nilai humanistik. Pengembangan alat penilaian yang berbasis teknologi dapat mendukung kepala sekolah dalam melakukan monitoring dan

evaluasi secara langsung terhadap kemajuan kinerja guru, namun tetap harus memperhatikan aspek-aspek non-akademik seperti keterampilan sosial dan emosional (Rosidin, 2024). Dalam penilaian kompetensi profesional guru, teori humanistik menekankan pemahaman dan penghargaan terhadap keunikan masing-masing guru. Pendekatan ini dapat diterapkan pada sistem penilaian yang dipersonalisasi dengan memanfaatkan teknologi untuk menyediakan alat yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, minat, dan gaya mengajar individu. Penggunaan teknologi dalam penilaian kompetensi profesional guru harus tetap memperhatikan aspek etika, privasi, dan keamanan data, serta ketahanan sistem.

Perkembangan instrumen penilaian kompetensi profesional guru sangat penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi kinerja guru di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, gaya kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu aspek penting yang dapat menciptakan suasana sekolah yang mendukung bagi para guru. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya mendorong peningkatan kinerja guru, tetapi juga membangun lingkungan kerja yang nyaman, sehingga kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas dapat meningkat. Dengan kata lain, seorang kepala sekolah yang efisien memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja guru melalui dukungan serta kepemimpinan yang baik, yang karenanya memberikan dampak positif terhadap efektivitas keseluruhan sekolah (Subandi, 2022). Di sisi lain, iklim sekolah juga memegang peranan penting dalam mendukung kompetensi profesional guru. Lingkungan yang positif dan mendukung dapat membantu guru merasa lebih termotivasi dan berkomitmen lebih terhadap tugas mereka. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa perubahan dalam iklim sekolah dapat diwujudkan melalui peningkatan gaya kepemimpinan kepala sekolah, yang secara langsung berpengaruh pada performa guru. Oleh karena itu, dalam pengembangan instrumen penilaian kompetensi profesional guru, penting untuk menekankan hubungan antara gaya kepemimpinan dan iklim sekolah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kebijakan dan praktik di Sekolah Dasar di Kotabumi.

2.7 Teori Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan adalah elemen krusial dalam pengembangan kurikulum serta peningkatan kualitas pembelajaran. Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang diperkenalkan oleh (Stufflebeam, 2000) menyediakan pendekatan sistematis untuk mengevaluasi pendidikan dalam perspektif yang lebih luas. Dalam hal ini, pengumpulan data yang relevan sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hasil pendidikan. Menurut (Bafadal, 2020) konteks mencakup lingkungan sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan yang ada, yang semuanya dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, lebih dari 50% sekolah di Indonesia mengalami berbagai tantangan terkait infrastruktur dan aksesibilitas, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan yang disampaikan (BPS, 2022). Sebagai contoh, di daerah pedesaan, minimnya akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat menjadi hambatan signifikan bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang setara dengan rekan-rekan mereka di perkotaan. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk melakukan evaluasi konteks guna mengidentifikasi dan memahami kebutuhan spesifik pendidikan di berbagai lokasi. Lebih lanjut, konteks juga meliputi analisis terhadap kebijakan pendidikan yang berlaku. Berbagai studi menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan lokal dapat menyebabkan ketidakefektifan program pendidikan. Sebagai ilustrasi, penelitian oleh (Rahmawati, 2021) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belum sepenuhnya efektif di banyak daerah karena kurangnya pelatihan guru dan dukungan dari pemerintah daerah. Dengan menerapkan model CIPP, evaluasi konteks dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor ini dan merumuskan rekomendasi yang sesuai.

Pemahaman konteks juga tercermin dalam analisis demografi siswa. Laporan *UNICEF* (2021) menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam pencapaian akademik antara siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda.

Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan harus mempertimbangkan faktor demografis untuk merancang intervensi yang lebih efektif dan inklusif. Model CIPP mendorong evaluator untuk memperhatikan semua aspek ini demi menghasilkan penilaian yang holistik. Dengan demikian, evaluasi dalam konteks CIPP tidak hanya sekadar mengukur hasil belajar, tetapi juga mencakup analisis mendalam terhadap lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan. Ini memberikan kesempatan bagi pendidik dan pengambil keputusan untuk merumuskan strategi yang lebih tepat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai konteks. Input dalam model CIPP mencakup beragam sumber daya yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk kurikulum, bahan ajar, dan kompetensi guru. Kualitas input yang tinggi sangat krusial untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Penelitian oleh (Yanti, 2022) menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas input yang diberikan, termasuk pelatihan guru dan sumber daya pembelajaran yang tersedia.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa sekitar 65% guru di Indonesia belum memenuhi kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan bidang pengajaran mereka (Kemendikbud, 2022). Ini menjadi perhatian serius karena kualitas pengajaran sangat bergantung pada kompetensi guru. Dengan menerapkan model CIPP, evaluasi dapat dilakukan untuk menilai kualifikasi dan pelatihan guru, sehingga program pengembangan profesional yang sesuai dapat dirancang. Selain itu, ketersediaan bahan ajar yang relevan dan berkualitas juga merupakan bagian dari input yang perlu dievaluasi. Penelitian oleh (Nuraini, 2021) menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dapat mengakibatkan rendahnya motivasi dan hasil belajar. Dengan demikian, evaluasi input dalam konteks CIPP dapat mendukung perancangan kurikulum dan bahan ajar yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa.

Evaluasi input juga mencakup analisis terhadap alat dan teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Di era digital, pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan telah menjadi sangat penting. Laporan dari *World Economic Forum* (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang memanfaatkan teknologi dengan baik menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan dibandingkan dengan sekolah yang tidak memanfaatkan teknologi secara optimal. Model CIPP memberikan kerangka kerja untuk mengevaluasi sejauh mana sekolah telah mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran mereka. Dengan demikian, evaluasi input dalam model CIPP memainkan peranan penting dalam menentukan kualitas pendidikan yang diberikan. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis input yang ada, pendidik dan pengambil keputusan dapat melakukan perbaikan yang dibutuhkan untuk meningkatkan hasil pendidikan secara keseluruhan.

Proses merupakan tahap penting dalam model CIPP yang mencakup cara dan metodologi yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Proses ini tidak hanya mencakup pengajaran di kelas, tetapi juga interaksi antara guru dan siswa, serta metode evaluasi yang diterapkan. Penelitian oleh (Setiawan, 2021) menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang interaktif dan partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Data dari penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (Puslitbang, 2022) menyatakan bahwa sekitar 70% siswa lebih menyukai metode pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan proyek kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat memberikan dampak positif pada motivasi dan hasil belajar mereka. Evaluasi terhadap proses pengajaran dapat memberikan wawasan berharga mengenai efektivitas metode yang diterapkan. Selain itu, evaluasi proses juga penting untuk menilai penggunaan waktu dan sumber daya dalam pengajaran. Menurut (Haryanto, 2023), pengelolaan waktu yang efektif dalam kelas dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Model CIPP mendorong evaluator untuk menganalisis aspek-aspek ini, sehingga pengajaran dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif.

Proses evaluasi juga mencakup umpan balik yang diterima oleh siswa. Diketahui bahwa umpan balik yang konstruktif dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam pembelajaran. Penelitian oleh (Pranowo, 2021) menunjukkan bahwa umpan balik yang diberikan secara teratur dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu mereka mencapai hasil yang lebih baik. Dengan menggunakan model CIPP, evaluasi proses dapat dilakukan untuk menilai kualitas umpan balik yang diberikan oleh guru kepada siswa. Dengan demikian, evaluasi proses dalam model CIPP sangat penting dalam memahami dinamika pengajaran dan pembelajaran. Dengan mengevaluasi proses yang ada, pendidik dapat merancang strategi dan metode yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Produk dalam model CIPP mengacu pada hasil akhir dari proses pendidikan, termasuk pencapaian akademik siswa dan keterampilan yang diperoleh. Evaluasi produk penting untuk menentukan seberapa efektif suatu program pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut penelitian oleh (Iskandar, 2022), hasil belajar siswa dapat diukur melalui berbagai indikator, termasuk nilai ujian, keterampilan praktis, dan kemampuan berpikir kritis.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan bahwa rata-rata nilai ujian nasional siswa pada tahun 2022 masih berada di bawah standar yang ditetapkan, dengan banyak siswa tidak mencapai kompetensi dasar (Kemendikbud, 2022). Ini menunjukkan perlunya evaluasi produk untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian akademik siswa. Model CIPP dapat membantu merumuskan rekomendasi berdasarkan analisis hasil belajar untuk perbaikan yang berkelanjutan. Lebih lanjut, evaluasi produk juga mencakup analisis terhadap keterampilan non-akademik yang diperoleh siswa, seperti keterampilan sosial dan kepemimpinan. Penelitian oleh (Fitria, 2021) menunjukkan bahwa program yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan keterampilan hidup dalam kurikulum dapat meningkatkan perkembangan holistik siswa. Dengan menggunakan model CIPP, evaluator dapat menilai seberapa efektif program-program tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

Evaluasi produk juga harus mempertimbangkan dampak jangka panjang dari pendidikan terhadap kehidupan siswa setelah mereka lulus. Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan (LPP, 2023), lulusan yang telah mengikuti program pendidikan yang terintegrasi dengan pengalaman praktis menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam dunia kerja. Model CIPP dapat membantu mengevaluasi dampak pendidikan terhadap kesiapan kerja lulusan dan kontribusi mereka terhadap masyarakat. Dengan demikian, evaluasi produk dalam model CIPP memiliki peranan penting dalam memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil pendidikan. Dengan melakukan analisis terhadap hasil yang dicapai, pendidik dan pengambil keputusan dapat merumuskan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masa yang akan datang. Penerapan model CIPP dalam evaluasi pendidikan memberikan pendekatan yang komprehensif untuk memahami dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengevaluasi konteks, input, proses, dan produk, pendidikan dapat lebih terarah dan efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Konteks pendidikan yang beragam, kualitas input yang memadai, proses pembelajaran yang interaktif, dan hasil yang terukur merupakan kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik. Melalui pendekatan ini, evaluasi pendidikan dapat memberikan rekomendasi yang berbasis data untuk perbaikan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

2.8 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan perkembangan signifikan dalam pendekatan penilaian kinerja guru.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Herpratiwi (2018)	Evaluasi Literasi Media Guru Sekolah Dasar Tersertifikasi di Lampung Selatan Provinsi Lampung	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat literasi media guru sekolah dasar yang telah tersertifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media guru berada pada kategori cukup, namun masih terdapat keterbatasan dalam pemanfaatan media digital secara optimal dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan deskriptif dengan melihat kemampuan guru dalam mengakses, menganalisis, dan memanfaatkan media.	Sama-sama membahas evaluasi kompetensi guru, khususnya dalam aspek kemampuan profesional yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran.	Penelitian ini fokus pada literasi media sebagai bagian spesifik dari kompetensi guru, sedangkan tesis berfokus pada pengembangan instrumen penilaian kompetensi profesional guru secara menyeluruh.
2	Dwi Yulianti, D., Herpratiwi, Budi Koestoro, B., & Adelina Hasyim, A. (2017)	Analisis Rancangan dan Pembelajaran Guru SDN untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Kelas Rendah Berbasis Kurikulum 2013	Penelitian ini menganalisis perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guru SD dalam meningkatkan kompetensi siswa kelas rendah berbasis Kurikulum 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi siswa, meskipun masih terdapat kelemahan dalam penerapan strategi pembelajaran yang inovatif.	Sama-sama membahas kompetensi guru dalam proses pembelajaran dan implementasi kurikulum.	Penelitian ini berfokus pada peningkatan kompetensi siswa melalui pembelajaran, sedangkan tesis berfokus pada pengembangan instrumen untuk menilai kompetensi profesional guru.
3	Undang Rosidin,	Development of Assessment Instruments to	Penelitian ini berhasil mengembangkan instrumen penilaian untuk mengukur keterampilan kolaborasi dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran fisika	Sama-sama mengembangkan instrumen penilaian	Fokus penelitian ini pada penilaian keterampilan siswa,

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Sesunan, F., & Fitria, D. (2022)	Measure Collaboration and Responsibility Skills of Students in Physics Learning on Case Method-Based	berbasis metode kasus. Instrumen yang dikembangkan terbukti valid dan dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran.	dengan uji validitas.	sedangkan tesis berfokus pada penilaian kompetensi profesional guru sekolah dasar.
4	Wijaya, L. (2023).	Peran Guru Profesional untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan.	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru sebagai pendidik profesional. Melalui pengembangan potensi guru dengan adanya pelatihan dan seminar khusus, diharapkan kompetensi guru meningkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa guru profesional berperan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital, serta memperkuat karakter dan etika.	Menggambarkan pentingnya peran guru profesional dalam meningkatkan standar kompetensi pendidikan, sejalan dengan tujuan tesis untuk menilai kompetensi profesional guru.	Penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan potensi guru melalui pelatihan dan seminar, sementara tesis berfokus pada instrumen penilaian sebagai alat evaluasi.
5	Eki Anisa Putri (2023)	Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Disiplin Kerja dan Konsep Diri Terhadap Kompetensi Profesional Guru SMP Negeri di Bandar Lampung	Penelitian ini menguji pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah, disiplin kerja, dan konsep diri terhadap kompetensi profesional guru SMP Negeri di Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis ex post facto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kompetensi profesional.	Meneliti pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kompetensi profesional guru, yang relevan dengan konteks evaluasi dalam tesis.	Penelitian ini menggunakan pendekatan ex post facto untuk melihat hubungan antara variabel, sedangkan tesis berfokus pada pengembangan instrumen penilaian yang dapat digunakan dalam konteks evaluasi langsung.

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6	Febri Giantara, Munir Hitami, Risnawati (2023)	Pengembangan Instrumen Kompetensi Profesional Guru Matematika Terintegrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Abad 21	Berhasil mengembangkan instrumen kompetensi profesional guru matematika SMA terintegrasi nilai Islam berbasis abad 21, valid, reliabel, efektif, dan praktis. Model integrasi instrumen dinamakan Spiral Andromeda Analisis Faktor (SAAF)	Mengembangkan instrumen kompetensi profesional, validasi, dan reliabilitas tinggi.	Fokus pada guru SMA matematika, bukan SD; integrasi nilai agama Islam.
7	Wardani, D. M., Herpratiwi, & Sasmiasi, S. (2015)	Evaluasi Kinerja Guru Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berada pada kategori cukup baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam penggunaan metode pembelajaran inovatif dan evaluasi yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif deskriptif untuk menilai kinerja guru secara menyeluruh.	Sama-sama membahas evaluasi kinerja guru sekolah dasar yang berkaitan erat dengan kompetensi profesional guru.	Penelitian ini berfokus pada evaluasi kinerja guru dalam praktik pembelajaran, sedangkan tesis berfokus pada pengembangan instrumen penilaian kompetensi profesional guru yang lebih terstruktur dan teruji secara psikometrik.
8	Hasanudin, H., Sowiyah, S., Rini, R., Rahman, B., & Handoko (2025)	A Systematic Literature Review on Academic Supervision and Digital Leadership Practices in Creating	Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review untuk menganalisis peran supervisi akademik dan kepemimpinan digital dalam meningkatkan kinerja guru. Hasil menunjukkan bahwa supervisi akademik dan kepemimpinan digital memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru di era digital.	Sama-sama membahas peningkatan kinerja dan kompetensi guru.	Penelitian ini berupa studi literatur dan fokus pada supervisi serta kepemimpinan digital, sedangkan tesis berfokus pada pengembangan instrumen penilaian kompetensi profesional

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Teacher's Performance			guru secara empiris.
9	Yussanti (2024)	Pengembangan Instrumen Penilaian Supervisi Manajerial Kepala Sekolah PAUD Berbasis Website	Mengembangkan instrumen penilaian supervisi manajerial berbasis website, valid dan praktis	Mengembangkan instrumen penilaian, validasi, dan reliabilitas.	Fokus pada kepala sekolah PAUD, bukan guru SD; bukan kompetensi profesional guru.
10	Prasasti (2024)	Pengembangan Assesment of Innovation Learning Berbasis Revolusi Industri 4.0 untuk Guru SD	Assesment inovasi pembelajaran berbasis industri 4.0 sangat layak menurut validator ahli	Mengembangkan instrumen penilaian inovasi pembelajaran guru SD, validasi ahli.	Fokus pada inovasi pembelajaran, bukan kompetensi profesional guru secara utuh.
11	Liza Krisdiani (2022)	Pengembangan Instrumen Kompetensi Pedagogik untuk Menilai Kinerja Pendidik Sekolah Dasar	Mengembangkan instrumen kompetensi pedagogik yang valid dan reliabel untuk menilai kinerja pendidik SD.	Mengembangkan instrumen penilaian guru SD, validasi, dan reliabilitas.	Fokus pada kompetensi pedagogik, bukan kompetensi profesional.
12	Ifan Awanda (2021)	Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Peserta Didik Kelas V Sekolah	Mengembangkan instrumen penilaian kinerja peserta didik SD, valid dan praktis	Mengembangkan instrumen penilaian di SD, validasi, dan reliabilitas.	Fokus pada penilaian peserta didik, bukan guru.

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Dasar pada Pembelajaran Tematik Terpadu			
13	Noviany Aprilia Hapsari, Mawardi (2024)	Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap untuk Mengungkap Sikap Tanggung Jawab Siswa SD	Mengembangkan instrumen penilaian sikap tanggung jawab siswa SD, valid dan praktis	Mengembangkan instrumen penilaian di SD, validasi, dan reliabilitas.	Fokus pada penilaian siswa, bukan guru.
14	Fitriani (2022)	Pengembangan Instrumen Penilaian Kompetensi Profesional Guru SD pada Pembelajaran Abad 21	Mengembangkan instrumen penilaian kompetensi profesional guru SD pada pembelajaran abad 21, valid dan reliabel.	Mengembangkan instrumen penilaian kompetensi profesional guru SD, validasi, dan reliabilitas.	Fokus pada pembelajaran abad 21, bukan kompetensi profesional secara umum.
15	Kusuma (2022)	Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Guru SD Berbasis Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	Mengembangkan instrumen penilaian kinerja guru SD berbasis KI dan KD, valid dan reliabel.	Mengembangkan instrumen penilaian guru SD, validasi, dan reliabilitas.	Fokus pada penilaian kinerja, bukan spesifik kompetensi profesional.

Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas berfokus pada berbagai aspek penilaian kinerja guru, baik dari segi pengembangan instrumen penilaian, dampaknya terhadap kualitas pendidikan, hingga tantangan dalam implementasi. Namun, penelitian saya berfokus pada pengembangan instrumen penilaian khusus bagi kepala sekolah yang digunakan untuk menilai kompetensi profesional guru di Sekolah Dasar Kotabumi. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun instrumen yang tidak hanya memenuhi persyaratan administratif, tetapi juga bermakna dalam mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan dalam konteks lokal. Posisi penelitian ini dalam konteks penelitian sebelumnya adalah melengkapi dan memperluas kajian empiris tentang pengembangan instrumen penilaian kinerja guru, dengan fokus khusus pada konteks sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan menghasilkan instrumen penilaian yang tidak sekadar memenuhi persyaratan administratif, tetapi bermakna untuk pengembangan profesional guru. Fokus pada pengembangan instrumen penilaian yang disesuaikan dengan konteks spesifik sekolah dasar di Indonesia, dengan mempertimbangkan kompleksitas sistem pendidikan lokal dan kebutuhan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena fokus pada pengembangan instrumen yang dapat digunakan oleh kepala sekolah dalam konteks sekolah dasar dengan mempertimbangkan aspek validitas, reliabilitas, dan kepraktisan.

2.9 Kerangka Berpikir

Evaluasi kinerja guru merupakan elemen penting yang menentukan mutu pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam konteks pendidikan kontemporer. Tugas guru memiliki kompleksitas yang melampaui sekadar kemampuan mengajar, melainkan meliputi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap proses pendidikan. Di lapangan, terlihat bahwa sistem evaluasi kinerja guru masih belum menyeluruh, terstruktur, dan tidak mampu menangkap beragam kompetensi guru secara mendalam. Penelitian ini berakar dari identifikasi isu utama yaitu tidak adanya alat ukur untuk penilaian kompetensi profesional guru yang menyeluruh

dan sesuai dengan konteks spesifik di sekolah dasar. Instrumen yang ada selama ini cenderung bersifat administratif, kurang bermakna, dan tidak mampu mencerminkan kinerja guru yang sebenarnya. Kelemahan ini terlihat dari pendekatan evaluasi yang terlalu formal dan tidak memperhatikan kompleksitas tugas guru dalam membangun dasar pendidikan anak.

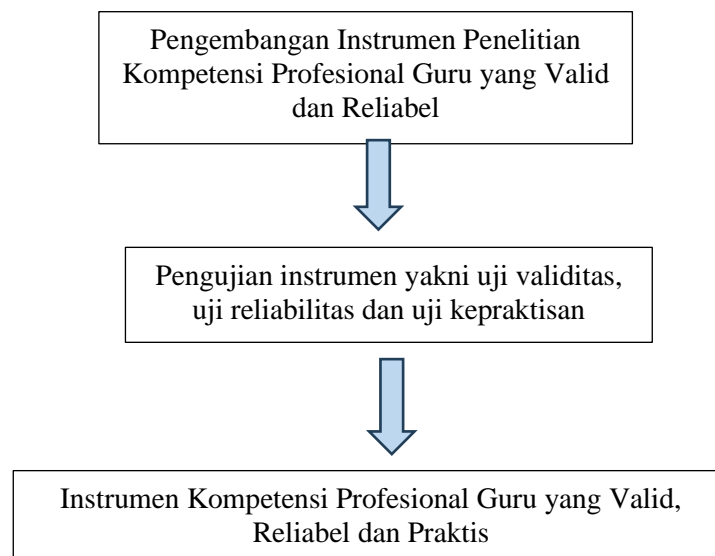
Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengembangkan instrumen penilaian kompetensi profesional guru yang valid, reliabel, dan menyeluruh. Instrumen ini dirancang tidak hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk mendorong pengembangan profesional guru. Fokus utama adalah menghasilkan alat penilaian yang dapat mengakomodasi kompetensi profesional guru. Landasan teori penelitian dibangun atas tiga pilar utama: teori manajemen kinerja, standar kompetensi profesional guru, dan metode pengembangan instrumen. Teori manajemen kinerja memberikan kerangka konseptual untuk memahami dinamika penilaian kinerja, dengan merujuk pada pemikiran para ahli seperti Dessler serta Mathis & Jackson. Standar kompetensi profesional guru mengacu pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yang menjadi panduan dalam merumuskan indikator-indikator kinerja guru.

Metodologi pengembangan instrumen dilakukan melalui tahapan yang sistematis. Pertama, analisis kebutuhan dilaksanakan melalui studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan nyata dalam penilaian kinerja guru. Peneliti melakukan kajian literatur, observasi lapangan, dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Tahap selanjutnya adalah penyusunan kisi-kisi instrumen. Setiap kompetensi guru dijelaskan dalam indikator-indikator spesifik yang terukur, dengan memperhatikan konteks unik pendidikan di sekolah dasar. Kisi-kisi ini dirancang untuk dapat menangkap kompleksitas kinerja guru secara holistik, melampaui pendekatan administratif yang selama ini diterapkan.

Validasi ahli menjadi tahap krusial dalam pengembangan instrumen. Sejumlah pakar di bidang pendidikan, pengukuran, dan praktisi pendidikan akan mengevaluasi instrumen dari aspek konstruk, isi, bahasa, dan kesesuaian konteks. Proses ini bertujuan memastikan instrumen memiliki validitas isi yang tinggi dan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dalam konteks penilaian kinerja guru. Uji coba instrumen dilakukan dalam dua tahap: uji coba terbatas dan uji coba luas. Uji coba terbatas melibatkan sejumlah kecil guru dan kepala sekolah untuk menguji keterbacaan serta aspek teknis dari instrumen tersebut. Uji coba luas dilakukan pada sampel yang representatif untuk menguji validitas konstruk, reliabilitas, dan karakteristik psikometrik dari instrumen.

Tahap akhir pengembangan adalah finalisasi dan penyusunan panduan penggunaan. Berdasarkan hasil uji coba dan validasi, instrumen disempurnakan menjadi versi akhir yang siap untuk diimplementasikan. Panduan penggunaan mencakup petunjuk teknis, kriteria penilaian, mekanisme pengisian, dan strategi tindak lanjut hasil penilaian. Signifikansi penelitian ini terletak pada transformasi paradigma penilaian kinerja guru. Instrumen yang dikembangkan diharapkan dapat mengubah penilaian dari sekadar kegiatan administratif menjadi proses pembinaan yang berkelanjutan. Hal ini akan mendorong guru untuk selalu mengembangkan profesionalismenya, bersikap reflektif terhadap praktik mengajar, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis. Instrumen yang dihasilkan akan menjadi panduan yang komprehensif bagi kepala sekolah dalam menilai dan membina kinerja guru. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Akhirnya, penelitian mengenai pengembangan instrumen penilaian kompetensi profesional guru ini diharapkan menjadi terobosan dalam sistem penilaian pendidikan. Melalui pendekatan yang sistematis, komprehensif, dan berbasis bukti, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen yang tidak hanya mengukur, tetapi juga mendorong transformasi kualitas pendidikan melalui pengembangan profesionalisme guru.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam merancang instrumen penilaian kompetensi profesional guru. Fokus utamanya adalah menciptakan mekanisme evaluasi yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki makna untuk pengembangan profesional. Model yang diusulkan mempertimbangkan kompleksitas tugas guru, konteks sekolah, serta dinamika pengembangan profesional yang berkelanjutan. Penelitian ini menawarkan kerangka inovatif untuk memahami dan mengembangkan instrumen penilaian kinerja guru yang lebih komprehensif dan berharga. Teori manajemen kinerja menekankan pendekatan sistematis dalam mengukur, mengelola, dan mengembangkan potensi sumber daya manusia. Teori ini diterapkan menjadi mekanisme penilaian yang tidak hanya mengukur kinerja, tetapi juga mendorong pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Kerangka berpikir penelitian ini akan mengintegrasikan variabel-variabel kunci yang mencakup aspek penguasaan materi, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. dalam sebuah model penilaian yang komprehensif. Pendekatan teoritis ini memungkinkan penelitian untuk merancang instrumen penilaian yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga preskriptif, sehingga mampu memberikan rekomendasi konkret bagi pengembangan kompetensi profesional guru.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pengembangan, yang dalam dunia akademik dikenal dengan istilah *research and development* (R&D). Dalam konteks pendidikan, penelitian pengembangan ini menjadi sangat penting karena berfungsi untuk menciptakan dan memvalidasi berbagai produk yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Produk yang dimaksud dalam penelitian ini bisa meliputi beragam bentuk, seperti media pembelajaran yang inovatif, bahan ajar yang efektif, serta strategi atau metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode R&D yang telah diakui secara luas sebagai pendekatan yang efektif untuk mengembangkan produk pendidikan. Menurut Borg dan Gall (1983), tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengembangkan suatu produk spesifik dan menguji seberapa efektif produk tersebut dalam konteks penggunaannya. Model yang diusulkan oleh Borg dan Gall memberikan kerangka kerja yang sistematis bagi para peneliti untuk merancang dan merealisasikan produk yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan pengguna, tetapi juga memenuhi standar kualitas tertentu.

Model penelitian dan pengembangan ini mencakup beberapa langkah yang saling terkait, yang bertujuan untuk membimbing peneliti dalam setiap tahapan pengembangan produk. Dengan mengikuti model ini, peneliti dapat memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dalam proses pengembangan produk adalah terencana dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini penting untuk menghasilkan produk yang benar-benar bermanfaat dan efektif dalam konteks pendidikan. Prosedur pengembangan dalam penelitian R&D menggunakan penelitian Borg

and Gall mengikuti langkah-langkah yang sistematis dan terstruktur, yang diuraikan sebagai berikut.

1. Potensi dan Masalah

Tahap potensi dan masalah merupakan tahap awal untuk mengidentifikasi kebutuhan serta permasalahan yang ada di lapangan. Potensi diartikan sebagai peluang yang dapat dikembangkan menjadi sebuah produk, sedangkan masalah merupakan kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata. Identifikasi dilakukan melalui pengamatan awal dan analisis situasi pembelajaran. Tahap ini menjadi dasar perlunya pengembangan produk. Hasil identifikasi digunakan untuk merumuskan fokus pengembangan. Tanpa adanya potensi dan masalah yang jelas, pengembangan produk menjadi kurang terarah. Oleh karena itu, tahap ini sangat menentukan arah penelitian dan pengembangan.

2. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk memperkuat temuan pada tahap potensi dan masalah. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data bertujuan memperoleh informasi yang relevan terkait kebutuhan pengguna dan karakteristik produk yang akan dikembangkan. Data yang diperoleh digunakan sebagai dasar penyusunan desain produk. Tahap ini memastikan bahwa produk yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Data yang akurat mendukung ketepatan perumusan produk. Dengan demikian, pengembangan produk memiliki landasan empiris yang kuat.

3. Desain Produk

Desain produk merupakan tahap perancangan produk awal berdasarkan hasil pengumpulan data. Pada tahap ini disusun spesifikasi produk, struktur isi, serta komponen pendukung produk. Desain disesuaikan dengan tujuan pengembangan dan karakteristik pengguna. Produk yang dirancang masih bersifat konseptual dan belum diuji di lapangan. Desain produk mencerminkan solusi atas permasalahan yang telah diidentifikasi. Tahap ini menghasilkan draf awal produk. Draft tersebut menjadi dasar untuk proses validasi desain.

4. Validasi Desain

Validasi desain dilakukan untuk menilai kelayakan desain produk sebelum diuji coba di lapangan. Validasi melibatkan para ahli yang kompeten sesuai dengan bidang pengembangan produk. Penilaian difokuskan pada aspek isi, konstruk, dan kesesuaian desain dengan tujuan pengembangan. Masukan dari validator digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan desain produk. Tahap ini bertujuan memastikan desain telah memenuhi standar yang ditetapkan. Validasi desain bersifat rasional dan konseptual. Hasil validasi menjadi dasar perbaikan desain produk.

5. Revisi Desain

Revisi desain dilakukan berdasarkan masukan dan saran dari hasil validasi desain. Perbaikan difokuskan pada aspek-aspek yang dinilai belum optimal. Revisi dapat mencakup perbaikan redaksi, struktur, format, maupun kelengkapan isi produk. Tahap ini bertujuan menyempurnakan desain sebelum produk diuji coba. Revisi desain meningkatkan kualitas produk secara konseptual. Produk hasil revisi menjadi lebih layak untuk diimplementasikan. Tahap ini menghasilkan desain produk yang siap diuji coba.

6. Uji Coba Produk

Uji coba produk dilakukan dalam skala terbatas untuk mengetahui keterpahaman dan keterpakaian produk. Subjek uji coba melibatkan sejumlah kecil pengguna sasaran. Produk digunakan sesuai dengan petunjuk yang telah disediakan. Uji coba dilakukan dalam kondisi yang mendekati penggunaan sebenarnya. Data yang diperoleh digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan produk. Tahap ini bertujuan memperoleh masukan awal dari pengguna. Hasil uji coba menjadi dasar untuk revisi produk.

7. Revisi Produk

Revisi produk dilakukan berdasarkan hasil uji coba produk. Perbaikan difokuskan pada kelemahan yang ditemukan selama proses uji coba. Revisi dapat mencakup aspek isi, bahasa, tampilan, maupun teknis penggunaan produk. Tahap ini bertujuan meningkatkan kualitas dan kepraktisan produk. Produk hasil revisi diharapkan lebih mudah digunakan oleh pengguna sasaran. Revisi dilakukan

secara sistematis dan berbasis data. Tahap ini menghasilkan produk yang lebih siap untuk diuji dalam skala lebih luas.

8. Uji Coba Pemakaian

Uji coba pemakaian dilakukan pada skala yang lebih luas dan dalam kondisi nyata. Produk digunakan oleh pengguna sesungguhnya tanpa perlakuan khusus. Tahap ini bertujuan mengetahui efektivitas, kepraktisan, dan keandalan produk. Data dikumpulkan melalui penerapan langsung produk di lapangan. Hasil uji coba mencerminkan kinerja produk secara riil. Tahap ini memberikan gambaran kelayakan produk untuk digunakan secara operasional. Temuan uji coba menjadi dasar evaluasi lanjutan.

9. Revisi Produk

Revisi produk pada tahap ini dilakukan berdasarkan hasil uji coba pemakaian. Apabila tidak ditemukan kelemahan yang signifikan, revisi dilakukan secara minimal atau tidak dilakukan. Tahap ini bertujuan menghasilkan produk akhir yang stabil dan siap digunakan. Revisi difokuskan pada penyempurnaan akhir jika diperlukan. Produk pada tahap ini telah memenuhi kriteria valid, reliabel, dan praktis. Tidak adanya revisi signifikan menunjukkan kelayakan produk. Tahap ini menghasilkan produk final. Produk siap memasuki tahap produksi massal.

10. Produksi Massal

Produksi massal merupakan tahap akhir dalam penelitian dan pengembangan. Produk yang telah dinyatakan layak diproduksi dan disebarluaskan secara luas. Tahap ini bertujuan memperluas pemanfaatan produk oleh pengguna sasaran. Produk diproduksi dalam bentuk yang mudah direplikasi. Produksi massal dilakukan tanpa mengubah substansi produk. Produk siap digunakan sebagai hasil akhir penelitian dan pengembangan. Tahap ini menandai implementasi produk secara luas di lapangan.

Melalui langkah-langkah ini, penelitian pengembangan tidak hanya menghasilkan produk yang inovatif, tetapi juga memastikan bahwa produk tersebut relevan dan bermanfaat bagi pengguna dalam konteks pendidikan. Penelitian R&D ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, serta

mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi di lapangan. Dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang berkelanjutan dalam pengembangan pendidikan di masa depan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh sekolah dasar di Kecamatan Abung Kunang, Kabupaten Lampung Utara, yang berjumlah sepuluh sekolah. Seluruh sekolah tersebut dijadikan lokasi penelitian karena berada dalam satu wilayah administratif yang sama dan memiliki karakteristik pengelolaan pendidikan yang relatif seragam. Penentuan populasi dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil angket kebutuhan awal yang disebar ke seluruh sekolah. Angket kebutuhan digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kebutuhan sekolah terhadap instrumen penilaian kompetensi profesional guru. Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh sekolah memiliki kebutuhan terhadap instrumen penilaian yang objektif dan sistematis. Kesepuluh sekolah dasar di Kecamatan Abung Kunang ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Subjek penelitian meliputi seluruh guru dan kepala sekolah pada sepuluh sekolah dasar tersebut. Pelibatan seluruh guru bertujuan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai tingkat kompetensi profesional guru. Kepala sekolah dilibatkan karena memiliki peran utama dalam pelaksanaan penilaian dan evaluasi kinerja guru. Data penelitian digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kompetensi profesional guru secara objektif. Pendekatan ini memungkinkan pembedaan guru yang telah memenuhi kriteria kompetensi profesional dan yang belum memenuhi. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran kondisi kompetensi profesional guru secara akurat dan kontekstual.

Pendekatan ini menjadikan penelitian lebih terarah, karena pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan kebutuhan nyata yang telah teridentifikasi sebelumnya. Selain itu, strategi ini juga meningkatkan validitas praktis penelitian, karena instrumen yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan

kebutuhan kepala sekolah dalam menilai kompetensi profesional guru secara lebih objektif dan sistematis. Dua subjek yang digunakan dalam penilitin ini yaitu subjek penelitian dan subjek uji coba. Instrumen penilaian kompetensi profesional guru merupakan subjek penelitian yang digunakan dalam pengembangan ini, sedangkan subjek ujicoba dalam penelitian pengembangan terdiri atas tiga kelompok yaitu kelompok pertama subjek dalam melakukan analisis kebutuhan yang terdiri atas guru dan kepala sekolah, kelompok kedua adalah subjek untuk melakukan uji validitas produk yang telah dikembangkan yaitu dosen dan kepala sekolah, dan kelompok ketiga merupakan subjek uji coba untuk mengetahui kepraktisan produk yang di dalamnya terdiri atas kepala sekolah.

Tabel 3.1. Subjek Uji Coba

No	Tahapan	Subjek Penelitian
1	Analisis Kebutuhan	Guru Dan Kepala Sekolah
2	Uji Validitas Teoritis	Dosen Dan Kepala Sekolah
3	Uji Kepraktisan	Kepala Sekolah

Sumber : Intan Khasana (2025)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket. Pembagian angket dilakukan pada studi lapangan, tahap validasi produk berupa uji substansi, bahasa dan konstruk, dan tahap uji coba produk.

Berikut ini merupakan data yang dikumpulkan dan teknik pengumpulan data dalam penelitian pengembangan ini.

- 1) Pada tahap pengumpulan informasi, data diperoleh dari pengisian angket oleh kepala sekolah mengenai penilaian kompetensi profesional guru, ketersediaan instrumen penilaian, kesulitan dalam membuat dan menggunakan instrumen, dan kebutuhan untuk pengembangan instrumen penilaian kompetensi profesional guru.
- 2) Pada tahap validitas ahli, data diperoleh dari pengisian angket kelayakan konstruksi, substansi, dan bahasa.

- 3) Pada tahap uji coba produk diperoleh data dari pengisian angket uji kepraktisan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap instrumen penilaian kompetensi profesional guru yang dikembangkan oleh peneliti.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penilaian validasi digunakan untuk menilai kevalidan. Adapun kisi-kisi instrumen penilaian sebagai berikut.

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Kompetensi Guru (oleh Kepala Sekolah)

<u>Aspek</u>	<u>Variabel</u>	<u>Subvariabel</u>	<u>Indikator</u>	<u>Nomor Butir</u>
Kompetensi Profesional Guru	Kualitas Kompetensi Profesional Guru	1. Penguasaan Materi, Struktur, Konsep dan Pola Pikir Keilmuan	Penguasaan materi	1, 6, 7, 8
			Penguasaan struktur	5, 10
			Penguasaan konsep	2, 3
			Pola Pikir Keilmuan	4, 9
		2. Penguasaan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran	Penguasaan Capaian Pembelajaran	11, 19
			Penguasaan Tujuan Pembelajaran	12, 13, 20
			Assesmen pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran	14, 15, 16, 17, 18
		3. Pengembangan Materi Pembelajaran	Pengembangan bahan ajar/media kreatif	21, 22, 23, 25, 26, 30
			Pemanfaatan metode pembelajaran inovatif	24, 27, 28, 29
		4. Pengembangan Keprofesionalan secara Berkelanjutan melalui Refleksi	Keterlibatan dalam komunitas belajar (PLC, <i>study lesson</i> , MGMP, <i>mentoring</i> , <i>coaching</i> , kolaborasi)	33, 34, 35, 37
			Refleksi proses pembelajaran	31, 32, 36, 38, 39, 40
		5. Pemanfaatan Teknologi Informasi	Penggunaan platform pembelajaran daring	42, 48, 49, 50

<u>Aspek</u>	<u>Variabel</u>	<u>Subvariabel</u>	<u>Indikator</u>	<u>Nomor Butir</u>
		dan Komuniikasi untuk Pengembangan Diri	Pemnfaatan TIK dalam pembelajaran dan perkembangan diri	41, 43, 45, 46
			Akses dan penggunaan sumber belajar digital	44, 47
Jumlah				50

e. Validasi Ahli Evaluasi

Validasi ahli evaluasi pada instrumen penilaian kompetensi profesional guru bertujuan untuk memastikan bahwa bentuk, struktur, serta mekanisme penilaian yang digunakan mampu memberikan informasi yang objektif, akurat, dan relevan mengenai kompetensi profesional guru sekolah dasar. Melalui validasi ini, para ahli menilai kesesuaian antara indikator penilaian dengan tujuan pengukuran kompetensi profesional guru, serta ketepatan instrumen dalam menggambarkan kemampuan guru secara menyeluruh. Adapun kisi-kisi instrumen penilaian kompetensi profesional guru pada aspek evaluasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Validitas Ahli Evaluasi

Aspek Penilaian	Indikator Penilaian
Kelayakan Isi	Format
	Isi
	Bahasa

Sumber: BSNP

f. Validasi Ahli Bahasa

Validasi ahli bahasa pada instrumen penilaian kompetensi profesional guru bertujuan untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam instrumen penilaian jelas, lugas, dan mudah dipahami oleh kepala sekolah sebagai penilai. Proses ini dilakukan untuk menilai ketepatan pemilihan kata, struktur kalimat, serta kejelasan makna dalam setiap pernyataan penilaian, sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Validasi Ahli Bahasa

Aspek Penilaian	Indikator Penilaian
Kebahasaan	Lugas
	Komunikatif
	Tulisan
	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia

Sumber: BSNP

g. Validasi Ahli Media

Validasi ahli media pada instrumen penilaian kompetensi profesional guru sekolah dasar bertujuan untuk menilai kelayakan tampilan dan penyajian instrumen agar dapat digunakan secara efektif oleh kepala sekolah sebagai penilai. Aspek media memiliki peran penting dalam mendukung keterbacaan, kemudahan penggunaan, serta kenyamanan dalam proses penilaian kompetensi profesional guru. Oleh karena itu, instrumen yang dikembangkan tidak hanya dituntut memiliki isi yang valid, tetapi juga disajikan dalam bentuk media yang jelas dan menarik.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Validasi Ahli Media Instrumen Penilaian Kompetensi Profesional Guru

Aspek Penilaian	Indikator Penilaian
Kelayakan Isi	Desain dan tampilan instrument
	Kemenarikan dan kreativitas penyajian
	Kepraktisan dan aksesibilitas penggunaan

Sumber: BSNP

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis hasil uji validitas, uji reliabilitas dan uji kepraktisan produk sebagai berikut.

3.5.1 Uji Validitas

Pada penelitian ini dilakukan uji validasi evaluasi, materi dan bahasa. Uji validitas ini bertujuan untuk menilai layak atau tidaknya suatu produk yang dihasilkan guna menjadi pegangan kepala sekolah dalam mengukur kompetensi profesional guru. Data yang diperoleh untuk uji validasi berupa data kuantitatif. Data tersebut menggunakan skor skala likert dengan 4 tingkatan yaitu 1, 2, 3, 4 atau 5

Keterangan Skala:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Cukup Setuju

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

- a. Uji Validitas instrumen penilaian dapat dikatakan valid jika instrumen penilaian tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang menjadi sasaran untuk diukur secara tepat. Untuk menghitung validitas tes instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus korelasi produk moment sebagai berikut (Monitasari, 2021)

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2) - (\sum X)^2 (N \sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Validitas Empirik Soal

N = Banyaknya Subjek

X = jumlah skor tiap butir soal masing-masing guru

Y = jumlah total skor masing-masing peserta guru

Nilai r_{xy} akan dibandingkan dengan nilai koefisien korelasi Tabel r_{xy} Tabel dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 3.6. Ketentuan Uji Validitas (Monitasari, 2021)

r_{xy}	Kriteria
r_{xy} hitung $>$ r_{xy} tabel	Valid
r_{xy} hitung $<$ r_{xy} Tabel	Tidak Valid

Perolehan nilai rata-rata validitas instrumen selanjutnya dikategorikan sesuai dengan kriteria hasil kelayakan yang diadaptasi dari Fatimah (2022) pada

- b. Uji Validasi Ahli. Suatu instrumen penilaian dapat dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang menjadi tujuan utamanya atau sasaran secara tepat. Pada penelitian ini lembar instrumen validitas dengan menggunakan angket. Jika angket yang diberikan kepada validator telah diisi atau divalidasi, maka langkah selanjutnya peneliti menganalisis data hasil kevalidan yang diperoleh dengan berdasarkan rumus berikut (Sugiyono, 2019)

$$P = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor tertinggi}} \times 100$$

Keterangan:

P = Nilai kelayakan

$$V = \frac{\sum s}{n(c - 1)}$$

Keterangan:

V = Koefisien validitas Aiken

s = Skor yang diberikan ahli dikurangi skor terendah dalam skala

n = Jumlah ahli yang menilai

c = Jumlah kategori dalam skala penilaian (misal skala 1–5, berarti $c=5$)

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali (Swastika, 2022). Metode perhitungan reliabilitas diuji dengan *Internal Consistency*, yaitu dilakukan dengan cara uji coba instrumen cukup hanya satu kali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Untuk menguji reliabilitas soal tes salah satu diantaranya dapat menggunakan metode Kuder dan Richardson yaitu dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas tes

n = Banyak butir item yang dikeluarkan dalam tes

$\sum s_i^2$ = Jumlah varians skor dari setiap item

s_t^2 = Varians total (Swastika, 2022)

Kategori pengujian

a. Jika $r_{11} \geq 0.70$, maka soal reliabel

b. Jika $r_{11} \leq 0.70$, maka soal tidak reliabel

Hasil perhitungan reliabilitas dapat diinterpretasikan dengan nilai cronbach alpha pada

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- α = Koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha*
- k = Jumlah butir soal/item
- σ_b^2 = Varians skor masing-masing butir
- σ_t^2 = Varians total skor seluruh item

Tabel 3.7. Interpretasi Ukuran Nilai *Cronbach Alpha*

Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Kriteria
0,81 – 1,00	Sangat Reliabel
0,61 – 0,80	Reliabel
0,41 – 0,60	Cukup Reliabel
0,21 – 0,40	Agak Reliabel
0,00 – 0,20	Kurang Reliabel

(Swastika, 2022)

3.5.3 Uji Kepraktisan

Uji kepraktisan dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kemudahan dan keterlaksanaan penggunaan produk instrumen penilaian kompetensi profesional guru sekolah dasar oleh pengguna. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang dikembangkan dapat digunakan secara efektif, efisien, serta tidak menimbulkan kesulitan dalam proses penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah. Kepraktisan instrumen menjadi aspek penting karena berkaitan langsung dengan kelayakan produk untuk diterapkan dalam konteks penilaian kinerja guru di sekolah.

Data uji kepraktisan diperoleh melalui angket respon yang diberikan kepada pengguna instrumen, yaitu kepala sekolah sebagai penilai kompetensi profesional guru. Angket tersebut digunakan untuk menggali persepsi pengguna terkait kemudahan pengisian, kejelasan petunjuk, keterbacaan tampilan, serta efisiensi waktu dalam penggunaan instrumen. Hasil respon pengguna mencerminkan sejauh mana instrumen dapat digunakan secara praktis dalam kegiatan evaluasi di lingkungan sekolah dasar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam uji kepraktisan adalah analisis deskriptif dalam bentuk persentase. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kepraktisan instrumen berdasarkan skor yang diperoleh dari setiap aspek penilaian. Perhitungan persentase dilakukan dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimal yang mungkin dicapai, kemudian dikalikan

seratus persen. Secara matematis, perhitungan tingkat kepraktisan dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase tingkat kepraktisan

n : Jumlah skor yang diperoleh

N : Skor maksimum

Hasil perhitungan persentase selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kriteria penilaian respon pengguna instrumen. Instrumen penilaian kompetensi profesional guru dinyatakan praktis apabila memperoleh nilai persentase lebih dari 61 persen. Klasifikasi tingkat kepraktisan tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan kelayakan instrumen dalam mendukung proses penilaian kompetensi profesional guru di sekolah dasar. Adapun kriteria penilaian respon pengguna terhadap kepraktisan instrumen penilaian kompetensi profesional guru disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.8 Kriteria Respon Pengguna Instrumen Penilaian Kompetensi Profesional Guru

Persentase	Kategori dan Kelayakan Penggunaan
81% – 100%	Sangat praktis, sangat efektif, dapat digunakan tanpa revisi
61% – 80%	Praktis, cukup efektif, dapat digunakan dengan perbaikan kecil
41% – 60%	Kurang praktis, kurang efektif, perlu perbaikan menyeluruh
21% – 40%	Tidak praktis, tidak efektif, tidak layak digunakan
0% – 20%	Sangat tidak praktis, sangat tidak efektif, tidak dapat digunakan

Sumber: Sa'dun (2013)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, simpulan penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu.

- a. Penelitian ini berhasil menghasilkan instrumen penilaian kompetensi profesional guru sekolah dasar yang valid dan reliabel. Seluruh tahapan Borg and Gall dilakukan sesuai dengan prinsip pengembangan instrumen penilaian sehingga menghasilkan instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai untuk digunakan oleh kepala sekolah dalam kegiatan supervisi. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen berada pada kategori valid dan sesuai untuk mengukur kompetensi profesional guru sekolah dasar. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian kompetensi profesional guru yang dikembangkan memenuhi kriteria sebagai instrumen yang valid dan reliabel.
- b. Penelitian ini juga berhasil menghasilkan instrumen penilaian kompetensi profesional guru yang praktis digunakan. Hasil uji coba lapangan menunjukkan bahwa instrumen mampu memberikan gambaran yang objektif dan komprehensif mengenai kompetensi profesional guru.

Instrumen ini membantu kepala sekolah dalam mengidentifikasi tingkat penguasaan kompetensi guru pada setiap aspek yang dinilai serta mempermudah pelaksanaan supervisi secara sistematis. Instrumen penilaian kompetensi profesional guru yang dikembangkan tidak hanya layak secara teoretis dan empiris, tetapi juga efektif digunakan sebagai alat bantu penilaian oleh kepala sekolah di sekolah dasar. Instrumen ini dapat dijadikan dasar dalam pengambilan

keputusan terkait pembinaan dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan di sekolah. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima, sedangkan hipotesis nol (H0) ditolak.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka diberikan saran penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah, disarankan untuk menggunakan instrumen penilaian kompetensi profesional guru yang telah dikembangkan sebagai bagian dari pelaksanaan supervisi akademik secara rutin. Pemanfaatan instrumen ini diharapkan dapat membantu kepala sekolah memperoleh gambaran yang objektif, sistematis, dan akurat mengenai kompetensi profesional guru, sehingga tindak lanjut supervisi dapat dirancang secara lebih tepat sasaran.
2. Bagi Guru, disarankan untuk memanfaatkan hasil penilaian instrumen sebagai bahan refleksi diri dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional. Hasil penilaian hendaknya dipandang sebagai umpan balik konstruktif yang dapat menjadi pedoman dalam pengembangan profesional dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.
3. Bagi Peneliti dan Praktisi Pendidikan, disarankan untuk mengembangkan instrumen ini ke dalam bentuk digital atau berbasis aplikasi agar lebih praktis, efisien, dan mudah digunakan. Digitalisasi instrumen berpotensi meningkatkan efektivitas pelaksanaan supervisi serta mempermudah pengolahan dan analisis data hasil penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Aulia. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *Jpg: Jurnal Pendidikan Guru*, 2. 23. 10.32832/jpg.v2i1.4099.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (4th ed.)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M., & Ahmad, R. (2022). The impact of teacher training on student achievement: evidence from a regional study. *Journal of Education and Practice*, 13(5), 45-58.
- Andriani et al.(2023). Development and validation of teacher competency perception scale. *JPROTECT* ,6(1),491.[<https://doi.org/10.completion.com>]
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi (2nd ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Bank Dunia. (2020). *Education statistics: the impact of investment on learning outcomes*. Washington, DC: World Bank.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2017). *Standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: BSNP.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research: an introduction*. New York: Longman.
- Buchholtz, N.F., Krosanke, N., Orschulik, A.B., & Vorhölter, K.(2021). Teachers' performance evaluation instrument designs in the implementation of the new learning paradigm of the merdeka curriculum. *Jurnal Pendidikan*, 5 (4), 5674. [<https://doi.org/10.completion.com>]
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education (8th ed.)*. Routledge.
- Chen, C., & Stufflebeam, D. L. (2020). Evaluating education programs: the cipp model. *Journal Educational Evaluation and Policy Analysis*, 42(1), 23-45.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks: SAGE.

- Darling-Hammond, L. (2017). *Teacher education around the world: what can we learn from international practice?* European Journal of Teacher Education, 40(3), 291–309.
- Dermawati. (2023). *Penilaian angka kredit guru: pedoman pelaksanaan penilaian kinerja guru*. Bandung: Bumi Aksara.
- Destiana, D., Suchyadi, Y., & Anjaswuri, F. (2021). Pengembangan instrumen penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran produktif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Guru SD*, 3(2), 116-124. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v3i2.2720>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson Education.
- Dimara, B. (2022). Upaya peningkatan kompetensi profesional guru melalui implementasi supervisi akademik kepala sekolah. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(4), 374–375.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2022). *Panduan pengembangan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Effendi, M. I. (2023, Desember 1). *Kondisi guru di Indonesia: Kuantitas dan kualitas*. Kumparan.
- Fahmi, I. (2020). *Manajemen kinerja: teori dan aplikasi* (5th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Fatimah, S., & Syarwani, A. (2022). Pengembangan game edukasi berbasis android sebagai media pembelajaran bangun ruang sisi datar. *JUPENTI: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(1), 1–14.
- Febriyanti, R., Suharry, Andri Yuliandi, Ambiyar, & Mahesi Agni Zaus. (2024). Evaluating teachers' pedagogic and social skills. *indonesia journal of engineering and education technology*, 2(2), 329–332. <https://doi.org/10.61991/ijeet.v2i2.57>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Firdaus, H., Herpratiwi, H., & Rosidin, U. (2015). *Evaluasi pemanfaatan sumber belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi* (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Groenewald, Elma & Kilag, Osias Kit & Cabuenas, Mary & Camangyan, James & Mandaya-Abapo, Jhoanna & Abendan, Cara Frances. (2023). The influence of principals' instructional leadership on the professional performance of teachers. *Excellencia International Multi-Disiplinary of Education* 2994-9521.

- Hidayat, A. (2020). *Supervisi pendidikan: pendekatan dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, S. (2022). *Pengembangan guru profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Husna et al.(2023). Teachers' perception of the minimum competency assessment instrument. *JPPIPA Journal* ,7(2),5198.[<https://doi.org/10.completion.com>]
- Herpratiwi, H., & Ahmad, T. (2021). Learning interest and discipline on learning motivation. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Tecnology (IJEMST)*, 10(2), 424-435. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2290>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Khalid et al.(2020). Quality of performance assessment instruments for educators.e-Saintika ,6(1),716.[<https://doi.org/10.completion.com>]
- Kadir, A., & Zainuddin, Z. (2020). Educational program implementation in rural areas: challenges and opportunities. *International Journal of Educational Management*, 34(4), 653-670.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Klenowski, V., & Wyatt-Smith, C. (2023). Assessment for education: Standards, judgement and moderation. *Assessment in Education*, 30(1), 1–17.
- Kunandar. (2021). *Guru profesional: Implementasi kurikulum dan sukses dalam sertifikasi guru*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2021). Cooperative learning: improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal of Excellence in College Teaching*, 22(3), 5-24.
- Madyan, M., Idrus, M., & Munawaroh, S. (2020). Improving the quality of teachers through assessing the teacher's performance in SMA N 7 Sungai Rengas. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 418-425.
- Mardiana et al.(2023). The development of assessment instrument to assess implementation.Work Based Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1),932.[<https://doi.org/10.completion.com>]

- Mahmudi, A., Hamid, A., & Wahyudi, A. (2024). *Kepemimpinan dalam pendidikan Islam*. Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara.
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2019). *Conducting educational design research* (2nd ed.). Routledge.
- Mulyasa, H. (2022). *School principal management and leadership*. Jakarta, Bumi Aksara Press
- Mulyasa, E. (2023). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru (3rd ed.)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, W., Sukarno, S., & Amiro, T. (2024). Uji validitas dan reliabilitas instrumen kinerja guru. *Jurnal Pendidikan*.
- Muryati, M. (2021). Tantangan dan upaya pengembangan kompetensi pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Sains dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 119-127. <https://doi.org/10.21831/jsce.v4i2.19460>
- Musfah, J. (2022). *Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Murhaini, S. (2016). *Menjadi guru profesional berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Monitasari, N. (2021). Validitas perangkat pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan proses sains pada materi getaran dan gelombang. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 9(No.1), 24–28.
- Messick, S. (1995). Validity of psychological assessment. *American Psychologist*, 50(9), 741–749.
- Nieveen, N. (2013). Formative evaluation in educational design research. In T. Plomp & N. Nieveen (Eds.), *Educational design research* (pp. 152–169). Netherlands Institute for Curriculum Development.
- Nurjaman M., Saefudin U.S., Prihatin E., & Herawan E.(2023). Development of lecturer performance evaluation tools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2),16804. <https://doi.org/10.completion.com>
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/eag-2023-en>
- OECD. (2022). *Future of education and skills 2030: Curriculum redesign*. Paris: OECD Publishing.

- Priansa, D. J. (2021). *Kinerja dan profesionalisme guru: Fokus pada peningkatan kualitas pendidikan, sekolah dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Purnianto, R., Haryudo, S. I., Joko, & Fransisca, Y. (2022). Keefektifan dan kepraktisan modul pembelajaran instalasi penerangan listrik 1 fasa berorientasi pada pembelajaran abad 21 untuk kelas XI TITL SMK Rajasa Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 11(1), 107–115.
- Plomp, T. (2020). Educational design research: An introduction. In T. Plomp & N. Nieveen (Eds.), *Educational design research* (pp. 11–50). Netherlands Institute for Curriculum Development.
- Rahayu, S., & Ahmad, F. (2020). Revisiting Curriculum 2013: Challenge the potential obstacles in implementing authentic assessment. *Jurnal Tinta Emas*, 8(1), 126-134.
- Rini Angga Titis et al.(2020). Improving the ability of elementary school teachers through development of competency-based assessment instruments.Jurnal Cendekia Educators ,5(3),2742.[<https://doi.org/10.completion.com>]
- Rosidin, R., Herpratiwi, H., Sutiarto, S., Nurwahidin, M., & Firdaus, R. (2024). Educational transformation: technology axiology and humanistic values in digital learning. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 61-69. <https://doi.org/10.33394/jtp.v9i1.9866>
- Rezki Putri Juliani, & Selvia Erita (2023). Analisis validitas dan reliabilitas instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan*.
- Ruhimat, M. D. C., Rahyasih, & Shodikin. (2025). Bridging the gap: Enhancing the pedagogical competence of teachers at school in the outermost area of Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2).
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Depok: Kencana.
- Saleh, M., Kumaidi, K., Munadi, S., Mardalis, A., & Subando, J. (2024). The development of teacher performance assessment instruments in boarding school. *European Journal of Educational Research*, 13(1), 55-68.
- Sudaryono. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, PTK, R&D*. Depok: Kencana.
- Subandi, M., Choirudin, C., Mispani, M., & Wahyudi, A. (2022). The effect of principal's leadership style, school climate towards teachers' performance towards school effectiveness. *Journal of Positive School Psychology*, 6(6), 3831-3842. Retrieved from <http://journalppw.com>

- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2021). *Kinerja guru (3rd ed.)*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Supriyadi, S., & Prabowo, H. (2024). Multi-dimensional challenges in the Indonesian social science education: The role of digital literacy and technology integration for teachers. *Journal of Educational Technology*, 12(1), 45-60.
- Supriyanto, E., Wahyuni, S., & Handayani, T. (2019). Pengembangan instrumen evaluasi kinerja guru berbasis kompetensi profesional. *Jurnal Pendidikan Guru*, 12(2), 45-57.
- Suryani, T., & Anwar, M. (2021). Pengembangan instrumen penilaian kinerja guru berbasis kompetensi profesional. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 12-21.
- Susanto, A. (2022). *Manajemen peningkatan kinerja guru: Konsep, strategi, dan implementasi*. Malang: Prenadamedia Group.
- Suwatri, S., Herpratiwi, H., Lengkana, D., & Husain, R. I. (2022). Penerapan pelatihan penilaian kinerja guru (pkg) menggunakan aplikasi berbasis excell bagi komunitas guru di SMA. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1358-1369.
- Sutama, S., & Nur H.(2022). Assessment of teacher performance using electronic-based rating scale. *International Journal of Informatics, Economics, Management and Science*, 1 (1), 693. [<https://doi.org/10.completion.com>]
- Swastika, D. R. (2022). Potensi adaptabilitas karir peserta didik sekolah menengah kejuruan dari perspektif literasi digital (*Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia*). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sireci, S. G., & Faulkner-Bond, M. (2024). Validity and validation in educational assessment. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 43(1), 5–16.
- Taherdoost, H. (2023). Questionnaire design and development: A systematic approach. *Journal of Applied Research in Management and Economics*, 5(1), 1–19.
- Takaendengan, W., Maradesa, I. J., & Takaendengan, B. R. (2023). Analisis kompetensi profesional guru sekolah dasar. *Journal of Education*, 2754–2340.
- Titis, Angga, R. et al.(2020). Improving the ability of elementary school teachers through development of competency-based assessment instruments. *Jurnal Cendekia Educators* ,5(3),2742. [<https://doi.org/10.completion.com>]

- UNESCO. (2021). *Global education monitoring report 2021/2: inclusion and education*. Paris: UNESCO.
- Ventista, Ourania & Brown, Chris. (2023). Teachers' professional learning and its impact on students' learning outcomes: Findings from a systematic review. *Journal Social Sciences & Humanities Open*, 8, 100565. 10.1016/j.ssaho.2023.100565.
- Wahyudin, D. (2021). Kompetensi profesional guru dalam era digital: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 1-10.
- Wahyudi, A. (2025). Teachers'efforts to prevent bullying cases in elementary schools (case study at tanjung anom 1 state elementary school & ambarawa pringsewu 1 state elementary school). *Al-Ibda: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(02), 7-14.
- Wahyudi, W. (2016). Kinerja kepala sekolah dalam supervisi guru di sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(3), 89-102.
- Wahjosumidjo. (2021). *Kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wantoro, J., Utama, S., Zuhriah, S., & Nur, S. H. (2023). Pengembangan instrumen kompetensi profesional guru berbasis HOTS. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar*, 8453.
- Wijanto, A., & Setiawan, H. (2023). Pengembangan instrumen penilaian kinerja guru. *Jurnal Pendidikan*.
- Wijaya, C. O., Yulianti, D. H., & Herpratiwi, H. (2023). Pengaruh pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja guru di sekolah menengah kejuruan. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 231-236. <https://doi.org/10.34005/akademika.v12i01.2706>
- Widodo. (2017). *Pengembangan instrumen evaluasi kinerja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti, D., & Herpratiwi, H. (2024). Development of a science, environment, technology, and society-based learning module to foster critical thinking in elementary students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(4), 1372-1384.
- Yulianti, D. (2025). Pengembangan model pembelajaran ipas berbasis stem-srsd untuk meningkatkan keterampilan numerasi dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 1524-1536.

Zahra, N. A., Hanum, F., & Wahyudi, A. (2026). Manajemen kesiswaan dalam upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 5(1), 141-158.

Zheng, Y., Wang, S., & Sinclair, J. (2024). Practicality and usability in educational assessment tools. *Studies in Educational Evaluation*, 80, 101280.